

**ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS
(BAJU BODO) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH
KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
(S1) pada Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

OLEH:

AMANDA

NPM:196710222

PEMBIMBING

SYEFRIANI, S.Pd.,M.Pd

NIDN: 1021098901

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJUKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU**

2023

SKRIPSI

ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (BAJU *BODO*) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Amanda

NPM : 196710222

Program Studi : Seni Pertunjukan

Telah Dipertahankan Didepan Penguji
Pada 29 Januari 2024

Pembimbing Utama



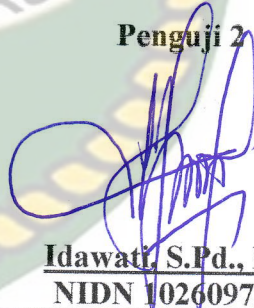
Sferiani. S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

Penguji 1



Hj. Yahyar Erawati. S.Kar., M.Sn
NIDN. 1024066101

Penguji 2



Idawati. S.Pd., M.A
NIDN 1026097301

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata (S1) Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau
Pekanbaru

Dekan FKIP UIR



Dr. Miranti Eka Putri. S.Pd., M.Ed

NIP/NIDN 091102367/10050682

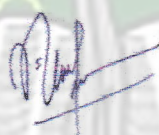
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (BAJU *BODO*) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

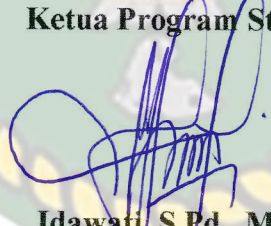
Dipersiapkan oleh:

Nama : Amanda
NPM : 196710222
Program Studi : Seni Pertunjukan

Tim Pembimbing:
Pembimbing


Svefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

Mengetahui:
Ketua Program Studi


Idawati, S.Pd., M.A
NIDN. 1026097301

Skripsi Ini Telah Diterima Sebagai Salah satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Pada Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Dekan FKIP UIR


Dr. Miranti Eka Putri, S.Pd., M.Ed

NIP/NIDN 091102367/100506820

SURAT KETERANGAN

Saya sebagai pembimbing skripsi yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Amanda
NPM : 196710222
Program Studi : Seni Pertunjukan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Telah selesai menyusun skripsi yang berjudul : **“Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi”**, siap untuk diujikan. Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 29 Januari 2024
Pembimbing



Syefriani, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1021098901

PERNYATAAN ORISINALITAS

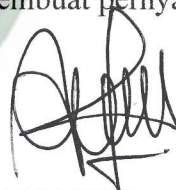
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Amanda
NPM : 196710222
Program Studi : Seni Pertunjukan
Fakultas : Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas : Universitas Islam Riau

Menyatakan bahwa karya ilmiah saya ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepenuhnya saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis materi orang lain, kecuali dari bagian-bagian tertentu yang saya ambil dari acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim. Secara ilmiah saya bertanggungjawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 29 Januari 2024

Yang membuat pernyataan



AMANDA

NPM : 196710222



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM (YLPI) RIAU
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

F.A.3.10

Jalan Kaharuddin Nasution No. 113 P. Marpoan Pekanbaru Riau Indonesia – Kode Pos: 28284
Telp. +62 761 674674 Fax. +62 761 674834 Website: www.uir.ac.id Email: info@uir.ac.id

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
SEMESTER GANJIL TA 2023/2024

NPM : 196710222
Nama Mahasiswa : AMANDA
Dosen Pembimbing : SEFRANI, S.Pd.,M.Pd
Program Studi : PENDIDIKAN SENI DRAMA, TARI DAN MUSIK
Judul Tugas Akhir : ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (BAJU BODO) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU
Judul Tugas Akhir (Bahasa Inggris) : AESTHETICS OF BUGIS BRIDAL CLOTHING (BODO CLOTHES) IN PULAU KIJANG, RETEH DISTRICT, INDRAGIRI HILIR DISTRICT, RIAU PROVINCE
Lembar Ke

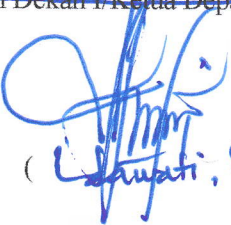
NO	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Hasil / Saran Bimbingan	Paraf Dosen Pembimbing
1.	Senin, 20 Maret 2023	Konsultasi masalah judul	Pemilihan judul dan lanjut mengerjakan bab 1 2 dan 3	
2.	Kamis, 18 Mei 2023	Bab 1, 2 dan 3	Perbaikan pada bab 1,2 dan 3 serta pengaturan margin pada penulisan proposal	
3.	Senin, 22 Mei 2023	Penulisan pada bab 1,2 dan 3 memperbaiki struktur penulisan	Perbaikan Struktur penulisan	
4.	Senin, 28 Mei 2023	Bab II Kajian Pustaka. Pada Bab III pada daftar pustaka	Perbaikan pada konsep, teori dan juga penulisan pada kajian relevan. Pada bab 3 penulisan daftar pustaka	
5.	Jumat, 16 Juni 2023	ACC Seminar Proposal	ACC Seminar Proposal	
6.	Selasa, 3 Oktober 2023	Revisi Hasil Seminar Proposal	Perbaikan pada pemilihan teori busana	
7.	Senin, 6 oktober 2023	Bab IV Hasil Penelitian	Pemilihan busana yang digunakan pada dokumentasi harus diperbaiki dan diganti	
8.	Senin, 27 November 2023	Bab IV Hasil Penelitian	Perbaikan pada struktur penulisan dan juga penambahan beberapa dokumentasi	
9.	Senin, 11 Desember 2023	Bab IV Hasil Penelitian	Perbaikan pada penulisan hasil penelitian tentang hasil wawancara dan juga pengertian disetiap hasil wawancara	
10.	Senin, 4 Januari 2024	Bab IV Hasil Penelitian	Perbaikan pada penulisan hasil penelitian tentang hasil wawancara	
11.	13, Januari 2024	Bab IV Hasil Penelitian	Perbaikan pada penulisan hasil penelitian tentang hasil wawancara	
12.	Rabu, 17 Januari 2024	ACC Untuk di Ujikan	ACC Untuk di Ujikan	

Pekanbaru, 24 Januari 2024.

Wakil Dekan I/Ketua Departemen/Ketua Prodi



MTK2NZEWNDQ1


(L. Fauzi, S.Pd., MA)

Catatan :

1. Lama bimbingan Tugas Akhir/ Skripsi maksimal 2 semester sejak TMT SK Pembimbing diterbitkan
2. Kartu ini harus dibawa setiap kali berkonsultasi dengan pembimbing dan HARUS dicetak kembali setiap memasuki semester baru melalui SIKAD
3. Saran dan koreksi dari pembimbing harus ditulis dan diparaf oleh pembimbing
4. Setelah skripsi disetujui (ACC) oleh pembimbing, kartu ini harus ditandatangani oleh Wakil Dekan I/ Kepala departemen/Ketua prodi
5. Kartu kendali bimbingan asli yang telah ditandatangani diserahkan kepada Ketua Program Studi dan kopiannya dilampirkan pada skripsi.
6. Jika jumlah pertemuan pada kartu bimbingan tidak cukup dalam satu halaman, kartu bimbingan ini dapat di download kembali melalui SIKAD



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

ABSTRAK

ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (*BAJU BODO*) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU

Oleh:

Amanda

NPM: 196710222

Skripsi ini membahas tentang Nilai Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi. Estetika merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan. Masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Nilai Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi. Teori yang peneliti gunakan yaitu teori nilai estetika oleh Darsono Sony Kartika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Keindahan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini dapat dilihat dari Kesatuan (unity), Keselarasan (Harmony), Kesetangkupan (symmetry), Keseimbangan (Balance), dan Perlawanan (Contrast) yang terdapat pada busana pengantin adat suku bugis

Kata Kunci : Esetetika, Estetika Busana, Busana Pengantin Wanita, Suku Bugis

ABSTRACT

AESTHETICS OF BUGIS BRIDAL CLOTHING (*BODO CLOTHES*) ON KIJANG ISLAND, RETEH DISTRICT INDRAGIRI HILIR DISTRICT, RIAU PROVINCE

By:
Amanda
NPM: 196710222

This thesis discusses the aesthetic value of Bugis Bridal Clothing (*Bodo Clothes*) on Kijang Island, Reteh District, Indragiri Hilir Regency, Province. Aesthetics is a branch of philosophy that examines and discusses art and beauty as well as human responses to them. Aesthetics is part of philosophy or beauty. The problem in this research is the aesthetic value of the Bugis bride's clothing (*bodo clothes*) on Kijang Island, Reteh District, Indragiri Hilir Regency, Province. The theory that researchers use is the theory of aesthetic value by Darsono Sony Kartika. The method used in this research is descriptive analysis, with a qualitative approach. The data collection techniques used in this research are observation, interview and documentation data collection techniques. The results of this research conclude that the beauty of the Bugis bride's clothing can be seen from the Unity, Harmony, Symmetry, Balance and Contrast found in the traditional bugis tribe

Keywords: Aesthetics, Fashion Aesthetics, Bridal Clothing, Bugis Tribe

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim ...

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang penulis ucapkan puji syukur atas kehadirannya, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul "Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau " Solawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada nabi kita Muhammad SAW beserta keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya hingga akhir zaman Karena telah membawa umat manusia dari alam kegelapan hingga kealam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna untuk memenuhi tugas akhir perkuliahan pada Program Studi Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Dalam penyusunan ini, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki.

Dalam penulisan proposal ini penulis mendapat bantuan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak sehingga proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr.Miranti Eka Putri, S.Pd, M.Ed selaku Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau, yang telah memberikan sarana dan prasarana yang nyaman selama penulisan melakukan perkuliahan.

2. Zakir Has,S.H., M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang akademik perkuliahan yang telah banyak memberi arahan dan pemikiran pada perkuliahan di FKIP UIR ini.
3. Dr. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan bidang akademik umum Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
4. Drs. Daharis, S.Pd, M.Pd selaku Wakil Dekan Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam bidang pengurusan kemahasiswaan dan proses belajar selama penulisan melakukan perkuliahan.
5. Idawati, S.Pd, M.A selaku ketua program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang selalu memberikan bimbingan, dan meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan serta nasehat kepada penulis.
6. Syefriani.S.Pd., M.Pd selaku pembimbing dan juga Sekretaris program Studi pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Islam Riau yang selalu memberikan bimbingan, semangat dan motivasi serta telah meluangkan waktunya untuk diskusi dan memberikan pengarahan dan semangat kepada penulis agar cepat selesai menyelesaikan studi.
7. Seluruh Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmu dan pembelajaran yang berarti untuk penulis

8. Para tata usaha yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
9. Buat yang teristimewa dan terkasih kedua orang tua saya ayah Abdullah Haris (Alm), dan ibu Darmawati S.Pd.SD yang telah banyak memberikan semangat dan motivasi yang tiada hentinya, sehingga akhirnya penulis bisa menyelesaikan semua ini. Terimakasih untuk kasih sayang yang tak terhingga seumur hidup, kalian adalah semangat dan kekuatan sehingga penulis terus maju menghadapi dunia ini.
10. Terimakasih kepada warga Pulau Kijang yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian, serta memberikan arahan dan masukan selama penulisan ini berlangsung.
11. Saudara perempuan saya Diah Kurnia Sari, Nurhidayah, serta saudara laki-laki saya Hardi Mansyah Putra yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Teman-teman terdekat seperjuangan yang juga sedang berjuang mendapatkan gelar sarjana yang sudah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini Qoriatul Fitriana, dan Sherly Septiani
13. Kepada Pemilik Nama Sibli Ali Pandi terimakasih banyak telah menjadi penyemangat dan support system terbaik yang sabar dalam menghadapi mood dan keluh kesah selama saya mengerjakan Skripsi ini semoga kita sukses bersama, Amin.

14. Kepada member BTS. Kim Namjoon, Kim Seokjin, Min Yoongi, Jung Heosok, Park Jimin, Kim Tehyung, Joen Jungkook secara tidak langsung yang telah menjadi penyemangat dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini
15. Terakhir saya juga ingin berterimakasih kepada perempuan sederhana yaitu diri saya sendiri Amanda. Seorang perempuan yang berumur 22 tahun yang tanggung jawab untuk menyelesaikan karya tulis ini yang namun terkadang bersikap layaknya anak kecil. Apresiasi yang sebesar besarnya kepada diri saya sendiri karna telah menyelesaikan tanggung jawab untuk menyelesaikan karya tulis ini. Terimakasih telah hadir didunia ini walaupun kehadiran mu tidak terlalu banyak dirayakan namun selalu bersyukur masih banyak pula manusia yang bahagia dengan kehadiranmu didunia. Terimakasih telah tetap memilih hidup dan tetap bertahan hingga detik ini walaupun seringkali putus asa atas apa yang sedang diusahakan. Tetaplah menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah untuk terus mencoba. Berbahagialah dimanapun kamu berada. Rayakan semua kehadiran mu didunia ini tentang semua hal yang membuatmu tetap hidup. Pastikan jiwamu selalu menjadi bagian dari hal hal yang baik di alam semesta ini
16. “Semua impian kita akan menjadi kenyataan, jika kita berani untuk mengejarnya (Joen Jungkook. Bts)

Dalam penyusunan Skripsi ini saya telah berusaha semaksimal mungkin menyelesaikan Skripsi ini menjadi lebih sempurna, apabila masih terdapat kekurangan maka dengan segala kerendahan hati saya mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga Skripsi ini bermanfaat untuk perkembangan keilmuan dimasa yang akan datang.

Pekanbaru, Januari 2024

AMANDA



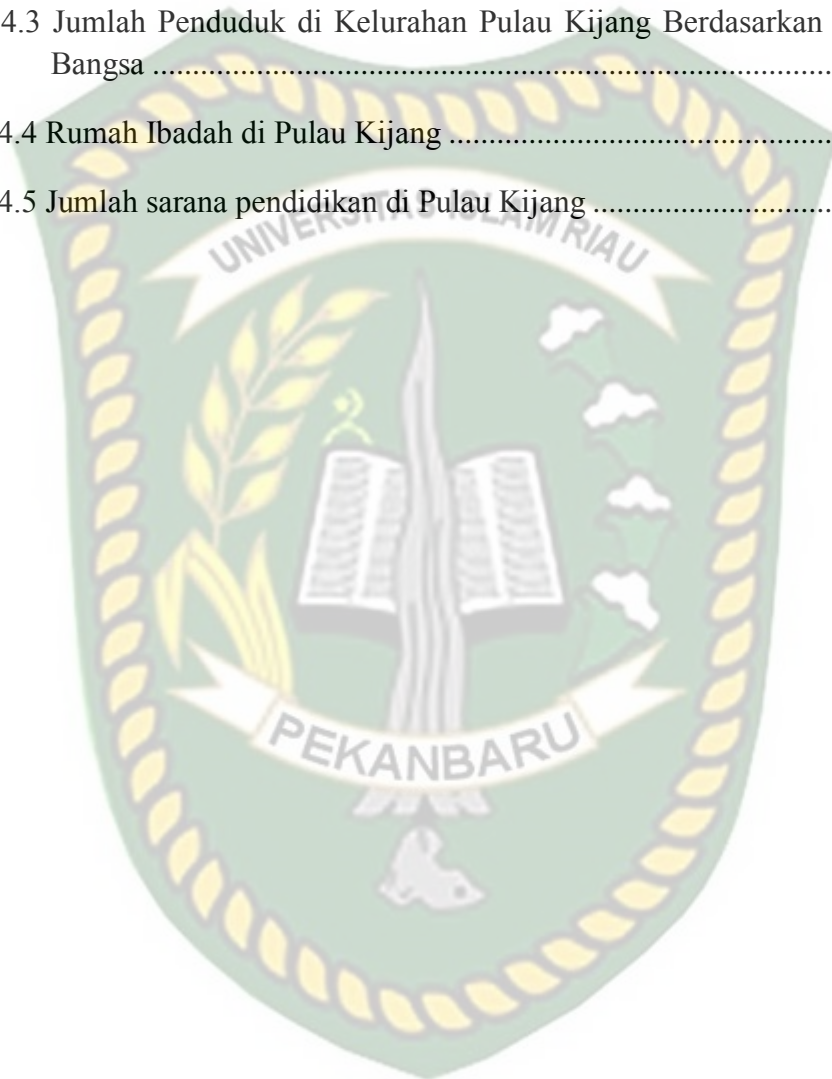
DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Batasan Masalah	11
1.6 Defenisi Operasional.....	12
BAB II TUJUAN PUSTAKA	13
2.1 Konsep Estetika.....	13
2.2 Teori Estetika	14
2.3 Konsep Busana.....	16
2.4 Teori Busana.....	16
2.5 Kajian Relevan.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	19
3.1 Metode Penelitian.....	19
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	20
3.2.1 lokasi penelitian.....	20
3.2.2 waktu penelitian	20
3.3 Subjek Penelitian.....	21
3.4 Jenis Dan Sumber Data	21
3.4.1 Data Primer	21
3.4.2 Data Sekunder	22
3.5 Teknik Pengumpulan Data	22
3.5.1 Observasi	23
3.5.2 Wawancara	23
3.5.3 Dokumentasi	24
3.6 Teknik Analisis Data	25

BAB IV TEMUAN PENELITIAN.....	28
4.1 Gambaran Umum Penelitian	28
4.1.1 Gambaran Umum Pulau Kijang	28
4.1.2 Kondisi Geografis	31
4.1.3 Perekonomian.....	33
4.1.4. Kondisi Sosial Budaya	34
4.1.5 Sejarah Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>)	39
4.1.6 Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang	42
4.2 Penyajian Data.....	61
4.2.1 Kesatuan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang.....	61
4.2.2 Keselarasan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang	79
4.2.3 Keseimbangan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang	90
4.2.4 Keketangkupan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang	101
4.2.5 Perlawanan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (<i>Baju Bodo</i>) Di Pulau Kijang.....	111
BAB V PENUTUP	124
4.2 Kesimpulan.....	124
5.2 Hambatan	124
4.3 Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA.....	126
DAFTAR WAWANCARA.....	128
DAFTAR NARASUMBER.....	132

DAFTAR TABEL

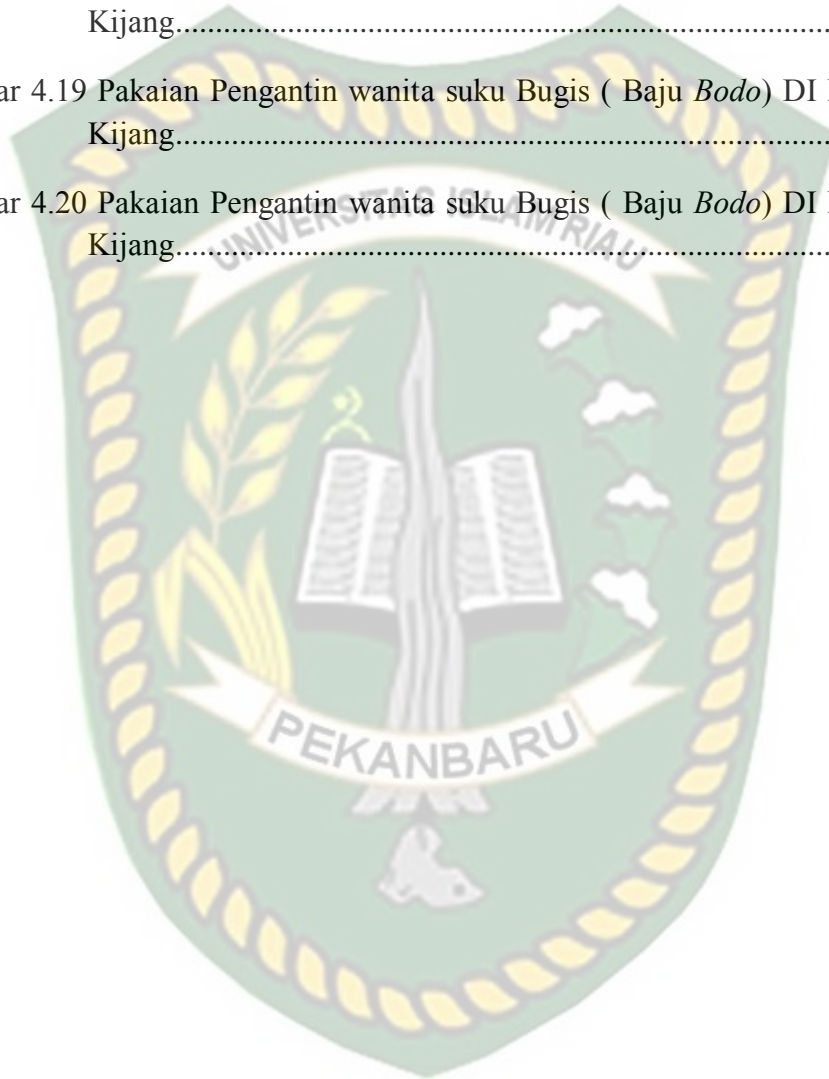
Table 4.1 Jumlah Penduduk Di Pulau Kijang berdasarkan pekerjaan	34
Table 4.2 Jumlah penduduk di Pulau Kijang Berdasarkan Jenis kelamin.....	34
Table 4.3 Jumlah Penduduk di Kelurahan Pulau Kijang Berdasarkan Suku Bangsa	35
Table 4.4 Rumah Ibadah di Pulau Kijang	36
Table 4.5 Jumlah sarana pendidikan di Pulau Kijang	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	42
Gambar 4.2 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	45
Gambar 4.3 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	47
Gambar 4.4 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	48
Gambar 4.5 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	50
Gambar 4.6 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	52
Gambar4 7 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	54
Gambar4.8 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	55
Gambar 4.9 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	57
Gambar 4.10 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	59
Gambar 4.11 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	60
Gambar 4.12 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	62
Gambar 4.13 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	64
Gambar 4.14 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	66
Gambar 4.15 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	68

Gambar 4.16 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	69
Gambar 4.17 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	72
Gambar 4.18 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	74
Gambar 4.19 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	76
Gambar 4.20 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju <i>Bodo</i>) DI Pulau Kijang.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Kijang merupakan Ibu Kota dari Kecamatan Reteh. Pulau Kijang merupakan salah kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri Hilir Riau. Pulau Kijang berbatasan dengan Kecamatan Tanah Merah (Kuala Enok) dari sebelah Utara, Tanjung Jabung Dari sebelah Timur dan Selatan adalah Kecamatan Keritang (Kota Baru) Dari sebelah Barat. Letak Kecamatan Pulau Kijang ini berada disisi aliran Sungai Gangsal dengan masyarakat yang memiliki berbagai suku yang salah satunya adalah suku Bugis

Pada mulanya suku Melayu adalah suku yang majoriti mendiami Pulau Kijang, kerana Suku Melayu merupakan penduduk asli di Pulau Kijang. Seiring berjalannya waktu suku Bugis menjadi penduduk yang paling banyak di daerah ini. Hal ini disebabkan kerana pada zaman penjajahan dahulu di daerah Sulawesi Selatan (daerah asal suku Bugis) sering terjadi peperangan sama ada dengan bangsa Belanda dan juga antara sesama suku sendiri. Sehingga di daerah Sulawesi Selatan ketika itu keadaannya sudah tidak aman lagi dan pembunuhan pun terjadi di manamana. Untuk menyelamatkan diri, maka banyak di antara mereka pergi merantau dan meninggalkan tanah kelahirannya dan salah satunya di Pulau Kijang. Di tempat ini mereka merasa lebih aman dan sejahtera. Sehingga semakin lama semakin banyak masyarakat Bugis yang merantau ke Pulau Kijang, dan mereka menjadi penduduk yang majoriti di sana. Walaupun Suku Bugis adalah majoriti di Pulau Kijang tetapi hubungan mereka dengan penduduk asli dan penduduk pendatang boleh terjalin dengan baik

Menuru Jurnal Saleh, N. S., Rosli, M. S., & Syamsuri, A. S. (2022)

Menurut sejarah, masyarakat Bugis merupakan suku etnik yang berasal dari Sulawesi Selatan, Indonesia. Selain masyarakat Bugis, terdapat juga kelompok masyarakat lain yang berada di Sulawesi Selatan iaitu Makassar, Mandar dan Toraja (Said 2004). Masyarakat Bugis dikenali sebagai pedagang dan mereka sangat terkenal dengan sifat yang berani.

Sejarah kewujudan masyarakat Bugis banyak dikaitkan dengan isu kepahlawanan dan peperangan. Masyarakat Bugis juga dikenali sebagai Masyarakat Kapal atau Masyarakat Laut. Gelaran ini diberikan atas dasar sejarah yang membuktikan bahawa orang Bugis merupakan pahlawan yang gagah berani dalam memerangi musuh. Dari segi ciri dan fizikal, masyarakat Bugis mempunyai ciri yang hampir sama dengan suku etnik lain. Antara ciri-ciri orang Bugis ialah mempunyai saiz fizikal yang sederhana dan kebanyakannya mempunyai warna kulit yang cerah (Nurnaningsih 2013).

Selain mempunyai sifat yang kental dan berani, masyarakat Bugis sangat sinonim dengan kebolehan dan kegigihan sebagai perantau dan pedagang. Sifat ramah dan bijak berkata-kata dikatakan salah satu faktor kejayaan masyarakat Bugis sebagai pedagang dalam urusan jual beli. Tambahan pula, masyarakat Bugis juga sangat terkenal dalam bidang maritim dan perdagangan serta sinonim dengan aktiviti merentasi lautan dan benua (Bullbeck et al. 2018). Keberanian masyarakat Bugis menunjukkan sikap optimistik mereka dalam mengharungi lautan dunia sehingga berjaya merentasi pelbagai negara dan terkenal di seluruh dunia (Graham 2004).

Kebijaksanaan orang Bugis bukan hanya dalam urusan jual beli dan berdagang, bahkan mereka mahir dalam pembuatan kapal dagang. Selain dibina untuk tujuan perdagangan, kapal tersebut juga digunakan sebagai pengangkutan semasa berperang. Setiap kapal dilengkapi dengan peralatan senjata yang bukan hanya digunakan semasa berperang, bahkan ia menjadi simbolik untuk menundukkan musuh. Hal ini dijelaskan oleh Mohd Ayop (2017) bahawa keberanian masyarakat Bugis dilengkapi dengan prinsip iaitu “jangan gentar” atau dalam bahasa Bugis iaitu “aja metao” yang membuktikan bahawa masyarakat Bugis merupakan komuniti yang hebat dan pemberani dalam mengharungi cabaran khususnya musuh semasa berperang.

Selain aspek keberanian, masyarakat Bugis juga dikenali sebagai orang yang bijaksana. Menurut Budianto et al. (2018), masyarakat Bugis bijak dalam mengatur strategi dan menguruskan kerajaan. Kebijaksanaan dalam mengatur strategi berjaya menundukkan musuh dengan mudah. Strategi yang digunakan sangat berisiko apabila mereka sanggup menggadaikan nyawa iaitu bertindak sebagai penyokong dalam pasukan lawan.

Maruah dan kehormatan diri merupakan perkara yang sangat dititikberatkan dalam kehidupan orang Bugis. Menurut Rahim (2011), masyarakat Bugis sangat berpegang teguh pada adat, maruah dan kehormatan diri serta keluarga. Misalnya, dari segi etika dan moral, masyarakat Bugis sangat berpegang kepada konsep siri’ iaitu menjelaskan tentang maruah, sifat malu, martabat dan harga diri.

Martabat dan kehormatan sangat diutamakan oleh masyarakat Bugis khususnya ketika berdepan dengan musuh. Kewujudan sifat ini juga menyebabkan orang Bugis dikatakan ego dan bongkak ketika di medan pertempuran. Orang Bugis berpegah teguh dengan konsep pertahanan diri dan lebih memilih untuk gugur di medan pertempuran daripada menyerah sebagai tahanan. Seseorang yang menjadi tawanan akan kehilangan harga diri, dan diibaratkan sebagai orang-orangan bukan orang yang sesungguhnya (Suriadi 2016). Prinsip ini telah menjadi sebatian dengan hala tuju pemikiran dan identiti masyarakat Bugis iaitu kehormatan dan maruah ialah perkara yang wajib dipertahankan. Bahkan mereka sangat sinonim dengan kata-kata “sekali layar berkembang, pantang haluan kembali mengarah ke pantai”.

Isu kehormatan dan maruah telah menjadi acuan dan pegangan dalam kalangan masyarakat Bugis. Malah, tidak dinafikan orang Bugis masih mampu mengekalkan identiti, adat dan budaya kehidupan mereka. Bahkan, masih ramai generasi muda yang mampu bertutur dalam bahasa Bugis dengan baik. Bukan hanya komunikasi, orang Bugis juga mampu mengekalkan identiti konsep perkahwinan dan warisan makanan nenek moyang mereka. Lebih membanggakan apabila telah wujud restoran dan gerai makan yang menjual makanan warisan Bugis secara komersial. Secara tidak langsung, aktiviti ini mampu memartabatkan dan memperkenalkan warisan orang Bugis dalam kluster perkahwinan, komunikasi dan makanan warisan. Sehubungan itu, identiti ini telah menjadi faktor pendorong pengkaji untuk mengenal pasti sejauh mana masyarakat Bugis masih mengekalkan identiti dalam masyarakat mereka.

Menurut Jurnal Rahman, N. A. (2016). Secara umumnya, konteks hubungan Melayu-Bugis telah terjalin melalui berbagai kaedah, terutama melalui penglibatan serta kedudukandalam politik, perdagangan, perkahwinan yang seterusnya membawa kepada proses sosialisasi dan asimilasi yang berterusan antara Melayu-Bugis sehingga hari ini. Berdasarkan catatan sejarah, secara umumnya konteks hubungan Melayu-Bugis dapat dibincangkan dalam beberapa aspek utama. Kesemua aspek ini memberi implikasi yang besar ke atas sejarah hubungan melayu serumpun, sekaligus mewarnai sosiopolitik dan budaya pada ini. Antara aspek tersebut ialah; 1. Hubungan politik, 2. Hubungan perkahwinan, 3. Hubungan perdagangan , 4. Hubungan sosiobudaya

Mayoritas masyarakat Suku Bugis yang berada di Pulau Kijang beragama islam, dimana mereka sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman salah satunya adalah pernikahan

Orang Bugis memandang pernikahan sebagai suatu upacara adat yang bertujuan untuk menyatukan hubungan kekeluargaan antara dua keluarga besar menjadi semakin erat. Perkawinan tidak dianggap sebatas menyatukan dua mempelai dalam hubungan suami-istri, melainkan mendekatkan hubungan keluarga yang sudah jauh. Pandangan ini membuat orang Bugis memilih perkawinan antara ke luarga dekat, karena mereka sudah saling mengenal sebelumnya.

Menurut KBBI, nikah atau pernikahan adalah sebuah ikatan (akad) perkawinan yang dilakukukan menurut ketentuan hukum dan agama. Artinya, ini adalah kehidupan baru sebagai pasangan suami istri tanpa melanggar ajaran agama.

Pernikahan dalam suku Bugis merupakan langkah awal suami dan istri dalam menjalani kehidupan masa depannya, serta membina rumah tangga dan melanjutkan keturunannya. Malna perkawinan menurut istilah etnik suku Bugis adalah ikatan timbal balik atau memiliki arti ikatan satu sama lain.

Pernikahan juga akan melibatkan kesaksian dari anggota dan melalui upacara perkawinan yaitu dalam bentuk resepsi sebagai pengakuan dari masyarakat. Dalam pelaksanaan prosesi pernikahan pada suku Bugis dilaksanakan secara adat dan etnik suku Bugis.

Pernikahan adat Suku Bugis setiap mempelai diiringi pula oleh *bali botting'* atau *paseppi* yang pakaiannya sama persis dengan mempelai baik warna maupun modelnya yang membedakan hanya dari segi bentuk dan ukurannya, dalam hal ini yang memakainya adalah anak-anak.

Dalam Pernikahan Suku Bugis ini yang menarik perhatian saat melakukan pernikahan adalah busana yang dipakai saat acara pernikahan berlangsung dimana pakaian tersebut biasa di panggil dengan nama Baju *Bodo*

Menurut Arifah A Riyanto (2003: 2) “busana dalam arti umum adalah bahan tekstil atau bahan lainnya yang sudah dijahit atau tidak dijahit yang dipakai atau disampirkan untuk menutup tubuh seseorang”.

Kata ‘busana’ diambil dari bahasa Sansekerta ‘bhusana’. Di dalam Bahasa Bugis dikenal ‘wajuaju’. Pada kedua Bahasa itu artinya sama yaitu ‘perhiasan’. Namun dalam bahasa Indonesia terjadi penggeseran arti ”busana” menjadi ”padanan pakaian”. Meskipun demikian pengertian busana dan pakaian merupakan dua hal yang berbeda. Pendek kata busana itu “pakaian yang enak di

pandang mata, serasi, selaras, harmonis dengan pemakai dan kesempatan pemakaian. Ini sesuai dengan arti semula dari kata busana yaitu “perhiasan”, sebagai sesuatu yang memiliki makna yang indah, ,mbagus atau bernilai seni. Sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana yang tergolong pada busana pokok. Jadi pakaian merupakan busana pokok yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian tubuh

Busana ini mencakup busana pokok, pelengkap (milineris dan aksesories) dan tata riasnya. Milineris yaitu pelengkap busana yang sifatnya melengkapi busana mutlak, serta mempunyai nilai guna di samping juga untuk keindahan seperti sepatu, tas, topi, kaus kaki, kaca mata, selendang, scraf, shawl, jam tangan dan lainlain. Sedangkan aksesoris yaitu pelengkap busana yang sifatnya hanya untuk menambah keindahan sipemakai seperti cincin, kalung, leontin, brooch dan lain sebagainya.

Baju *Bodo* ini merupakan pakaian adat Makassar yang dikenakan oleh perempuan. Baju *Bodo* ini juga disebut-sebut sebagai pakaian tertua di dunia. Pakaian ini kerap digunakan dalam acara-acara adat salah satunya pada pernikahan atau “*mappenretemme*”

Nama “bodo” itu sendiri memiliki arti pendek, sisi samping dijahit kecuali bagian atas digunakan agar dapat memasukkan lengan tangan, bentuknya segiempat, bagian atas tangan juga dilubangi sehingga untuk memasukkan kepala. Adapun paangan dari Baju *Bodo* ini adalah kain sarung, sarung di dalam kebudayaan suku Bugis di kenal dalam berbagai corak yang umum adalah corak *cara'la ba'* yaitu corak kotak-kotak besar.

Dahulu Baju *Bodo* ini digunakan tanpa baju dalam sehingga menampilkan aurat para perempuan saat mengenakan baju tersebut. Dan untuk menutupi bagian pinggang kebawah baju ini dipadukan dengan sehelai kain sarung.

Setelah masuknya Islam di Kota Makassar, Baju *Bodo* kinipun mengalami perubahan. Untuk menutupi aurat bagian dada baju ini biasanya dikenakan baju dalaman yang serasi dengan warna Baju *Bodo* Itu sendiri, sedangkan pakaian bawahnya tetap menggunakan sarung dengan warna yang senada.

Pada zaman dahulu Baju *Bodo* ini tidak boleh sembarangan orang untuk memakainya, semua harus mengikukti adat dan aturan saat memakainya seperti: penggunaan Baju *Bodo* yang diatur panjangnya bajunya. Baju *Bodo* yang berukuran pendek sampai pinggang biasanya dikenakan oleh para anak dara atau anak gadis atau penari. Sementara untuk Baju *Bodo* yang berukuran panjang hingga kebetis biasanya digunakan untuk wanita dewasa dan para Pengantin.

Selain itu juga Baju *Bodo* ini juga diatur dari segi warnanya. Warna-warna tersebut nantinya akan menjadi simbol atau identitas usia dan status sosial oleh si pemakai. Contohnya Baju *Bodo* berwarna jingga biasanya digunakan oleh anak-anak yang berusia dibawah umur 10 tahun. Warna merah diperuntukkan untuk gadis remaja diusia 17-25 tahun. Baju *Bodo* berwarna putih biasanya digunakan untuk kaum kelas bawah atau masyarakat awam. Sementara kaum Bangsawan menggunakan pakaian berwarna Hijau. Adapun warna ungu untuk perempuan janda. Namun di zaman sekarang ini aturan atau penggunaan pada Baju *Bodo* tersebut sudah terabaikan.

Bahan dasar dari Baju *Bodo* dibuat dari kain muslin, yaitu kain hasil tenunan benang katun. Kain ini digunakan menyesuaikan dengan iklim di daerah tropis karena rongga dan kerapatan benang yang renggang. Jenis kain ini pertama kali dibuat dan diperdagangkan di kota Dhaka, Bangladesh pada abad IX. Sejak saat itu masyarakat Sulawesi Selatan sudah mengenal dan mengenakan jenis kain muslin ini. Hingga saat ini Masyarakat Makassar menyebut baju yang terbuat dari kain muslin dengan sebutan ‘Baju *Bodo*’. Tradisi penggunaan baju ini pun terus diwariskan secara turun-temurun dilakukan dari zaman dahulu hingga pada zaman sekarang ini.

Saat ini mayoritas masyarakat suku Bugis di Pulau Kijang beragama Islam. Islamisasi masyarakat bugis sangat mengakar kuat. Sebagai penganut Agama Muslim masyarakat Suku Bugis juga melakukan ajaran-ajaran atau aturan-aturan yang diajarkan didalam Agama islam yang salah satunya adalah melakukan pernikahan.

Dari paparan yang dijelaskan diatas peneliti tertarik mengkaji Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah:1. Kesatuan (Unity). 2. keselarasan (harmony). 3. Keseimbangan (balance). 4. Kesetangkupan (symmetry). 5. Perlawanan (Contrast).

Estetika merupakan ilmu membahas bagaimana keindahan bisa terbentuk, dan bagaimana supaya dapat merasakannya. Contoh nilai estetika adalah apabila kita melihat suatu pemandangan, menonton sebuah pentas pertunjukan, atau merasakan makanan, nilai estetika bersifat subjektif pada diri yang bersangkutan.

Busana Pengantin wanita suku bugis yakni memakai baju yang biasa disebut Baju *Bodo* yang dipadu padankan dengan kain sarung yang bercorak kotak besar serta mahkota dan aksesoris lainnya.

Berdasarkan latar belakang diatas yang membahas tentang estetika busana pada baju *Bodo*. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui estetika busana pernikahan suku Bugis di Pulau Kijang. Dalam bentuk Proposal Penelitian yang berjudul “Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan tentang uraian tentang Latar Belakang diatas penulis merumuskan masalah yaitu tentang Bagimanakah Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.?

1.3 Tujuan Penelitian

Umumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Estetika Pada Baju Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari penelitian yang saya lakukan ini semoga bisa menjaddi kontribusi bagi dunia seni dan kebudayaan daerah khususnya di Pulau Kijang: Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk masyarakat khususnya di Pulau Kijang dapat menambah wawasan, pengalaman serta pengetahuan tentang Estetika busana pengantin wanita suku bugis (*Baju Bodo*)
2. Bagi program studi sendratasik tulisan ini berguna sbagai sumber ilmiah bagi unia akademik khususnya di bidang seni
3. Untuk anak muda seoga dapat lebih mencintai budaya dan tradisi yang ada di indonesia.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan masalah yang digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lbih terarah dan memudahkan dalam peembahasan sehingga tujuan pneliti akan tercapai. Beberpa batasan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Luas lingkup hanya meliputi informasi seputar Estetika Busan Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provini Riau
2. Informasi yang disajikan yaitu: kesatuan, totalitas (uniity), keharmonisan, keserasian (harmony), kesimetrisan (symmetry), keseimbangan (balance).

1.6 Defenisi Oprasional

Pada Penelitian ini ada beberapa istilah kata kunci yang akan mencari pedoman pembaca agar dapat terhindar dari kesalahan dalam menafsirkan judul pada proposal ini yaitu:

1. Estetika

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: kesatuan (*Unity*), keselarasan (*Harmony*), keseimbangan (*Balance*), kesetangkupan (*Symmetry*), Perlawanan (*Contras*)

2. Busana

Menurut M.A Efendy (1989:32-33) Pada dasarnya teori busana dapat digolongkan menjadi 3 bagian yaitu: 1. Pakaian, 2. Aksesoris, 3. Kelengkapan

3. Pengantin Wanita Suku Bugis

Mappabotting/pernikahan merupakan upacara adat pernikahan masyarakat suku bugis. Pernikahan menurut orang bugis bukanlah sekedar untuk menyatukan kedua mempelai pria dan wanita, tetapi lebih dari pada itu adalah menyatukan dua keluarga besar sehingga terjalin hubungan kekerabatan yang semakin erat.

4. Baju *Bodo*

Dikutip dari Jurnal Suciati,S.Pd,.M.Ds. Baju *Bodo* merupakan busana khas wanita di daerah Makasar, Mandar dan Bugis di propinsi Sulawesi Selatan. Baju *Bodo* disebut pula *Bodo* Gesung atau baju yang berlengan pendek dan menggelembung karena pada bagian punggungnya menggelembung. Baju *Bodo* merupakan busana tertua usianya di bandingkan busana adat lainnya di daerah Sulawesi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Estetika

Menurut Martin Suryajaya (2016:5) estetika, sebagai filsafat seni, merupakan pendekatan atas kesenian yang mengabstraksikan aspek-aspek particular karya untuk sampai pada kesimpulan tentang masalah-masalah universal dalam kesenian. Sebagai salah satu cabang filsafat, estetika juga mewarisi cabang kajian estetika, cabang itu antara lain sebagai berikut: 1. Ontologi : kajian filosofis tentang hakikat karya seni. 2. Epistemologi : kajian filosofis tentang proses pengetahuan yang melatari penciptaan karya seni dan pemahaman atas karya seni. 3. Filsafat sosial : kajian filosofis tentang hubungan antara kesenian dan masyarakat (termasuk etika dan politik).

The Liang Gie (1997:18) keindahan dalam arti estetis murni menyangkut pengalaman estetis dari seorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pencerapan itu bisa dilihat secara visual menurut penglihatan, secara audial menurut pendengaran, dan secara intelektual menurut kecerdasan, yaitu misalnya dalam menikmati sajak yang indah. Pencerapan ini tidak semata-mata terjadi dengan melihat (membaca) kata-kata indah dan mendengar irama yang laras dari sajak itu, melainkan dengan memahami kecerdasan makna yang terkandung didalamnya. Sedangkan keindahan dalam arti terbatas lebih disempitkan ruang lingkupnya sehingga hanya menyangkut benda-benda yang dicerap dengan penglihatan, yakni berupa keindahan dari bentuk dan warna.

KBBI (2008:382) Estetika dalam kamus besar Bahasa Indonesia dijelaskan merupakan cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Estetika merupakan bagian filsafat atau keindahan.

Sebagai teori seni, estetika membicarakan tentang tujuan penciptaan dan bagaimana karya seni itu dicipta, sehingga bisa memberikan suatu kenikmatan estetik. Namun, tidak hanya keindahan suatu karya, tapi mencakup segala hal yang berhubungan tentang kehidupan termasuk emosi, pengetahuan, kejiwaan dan lain-lain.

Ada beberapa unsur penting yang perlu diperhatikan dalam mengkaji nilai estetika pada suatu objek. Unsur estetika adalah bentuk, tema, warna dan motif.

Estetika berfungsi untuk menilai sesuatu yang baik atau yang buruk suatu objek. Estetika atau sebuah keindahan ini mempunyai banyak makna dan arti, karena setiap orang mempunyai pengertian estetikanya yang berbeda-beda.

2.2 Teori Estetika

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah:

1. Kesatuan (*Unity*), merupakan paduan unsur-unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan atau keterkaitan, dengan kata lain tiddak berpisah-piah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah memiliki kesatuan. Dalam prinsip kesatuan inilah

sebenarnya memuat prinsip yang lain pula. Kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama, dan fokus perhatian.

2. keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)
3. Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya.
4. Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan ,kiri. Itulah yang disebut simetri
5. Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebihan aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

2.3 Konsep Busana

Menurut Jailins dan Mamdy (1997:11) Busana merupakan segala Sesuatu yang kita pakai mulai dari kepala sampai ke ujung kaki. Dalam hal ini termasuk :

1. semua benda yang melekat di badan seperti baju, sarung dan kain panjang, 2. semua benda yang melengkapi dan berguna bagi si pemakai seperti selendang, topi, sarung tangan, kaos kaki, sepatu, tas, ikat pinggang, di dalam istilah asing disebut millineris, 3. semua benda yang gunanya menambah keindahan bagi si pemakai, seperti hiasan rambut, giwang, kalung, bros, gelang dan cincin, di dalam istilah asing lebih dikenal dengan accessories.

Pengertian busana adalah segala sesuatu yang dikenakan pada tubuh, baik dengan maksud melindungi tubuh maupun memperindah penampilan tubuh. Busana pada umumnya suatu ekspresi atau ungkapan pribadi yang tidak selalu sama untuk setiap orang.

2.4 Teori Busana

M.A Efendy (1989: 32-33) Jenis pakaian, Aksesoris dan kelengkapan tradisional wanita di daerah Riau tergantung dari usia dan tingkatan hidup, serta kegiatan sehari-hari, baik dalam rumah maupun diluar rumah, serta mengikuti upacara-upacara keagamaan, adat istiadat dan lain-lain

1. Pakaian

Pada Wanita Suku Bugis biasanya penggunaan pakaiannya memakai baju satu set dengan kain sarungnya, penggunaan bahan dasar pajaiannya biasanya terbuat dari bahan kain songket, satin sutera dan sebagainya yang

penggunaan warnanya disesuaikan dengan atasan dan bawahannya dan juga menggunakan selempang

2. Aksesoris

Pada Wanita Suku Bugis penggunaan perhiasan yaitu dengan memakai memakai cincin, klung, gelang tangan. Semakin banyak menggunakan perhiasan yang digunakan dianggap sebagai lambang orang yang berada dan disegani atau di kagumi oleh tetangga.

3. Kelengkapan

Kelengkapan Pada Wanita Suku Bugis untuk didada atau dibadan atau dilehan bahu berupa selenan, dan kelengkapan kaki ialah gelang kaki dan kasut

2.5 Kajian Relevan

Kajian relevan sebagai bahan acuan untuk penelitian “Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) di Pulau Kijang Kabupaten Indragiri Hilir Kecamatan Reteh Provinsi Riau,

Skripsi Yusar Nakif (2021) yang berjudul “ Nilai Estetika Busana Adat Ukigh Di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Sengingi Provinsi Riau” yang mnjadi acuan penulis dalam skripsi ini adalah dibagian penulisan metodologi penelitian dibagian bab 3

Skripsi Annisa Leviani (2021) yang berjudul “ Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provindi Riau” yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah teori yang dipakai yang digunakan

Skripsi Agung Wibowo (2021) yang berjudul “Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau” yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah dibagian bab 2 yaitu teori tentang estetika

Skripsi Marlina Wati (2021) yang berjudul “Adat Pernikahan Bugis Di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bukulumba” yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah di bagian penulisan latar belakang masalah

Skripsi Olanda Tiola (2022) yang berjudul “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir” yang menjadi acuan penulis dalam penelitian ini adalah dibagian latar belakang

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Setiap penelitian mempunyai tujuan ,dan kegunaan tertentu. Secara umum tujuan penelitian ada tiga macam yaitu yang bersifat penemuan, pembuktian dan pengembangan. Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Untuk mendapatkan data yang akurat dan benar, dalam hal ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif.

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Menurut Sugiyono (2019:18) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknnik pengumpulan data dilakukan secara gabungan,jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah.

Alasan peneliti memilih desain penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang akan diamati di lapangan dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian.

3.2.1 Lokasi Penelitian

Sugiyono (2008:292), mengatakan tempat penelitian yaitu dimana situasi sosial tersebut akan diteliti. Penempatan lokasi sangatlah membantu untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penulis dalam penelitian ini. Karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian dengan objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Berdasarkan penjelasan diatas, adapun lokasi penelitian yang penulis untuk menjadi tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau.

3.2.2 Waktu Penelitian.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), waktu adalah seluruh rangkaian saat proses, pembuatan atau berada atau berlangsung. Waktu penelitian merupakan kapan saat penelitian ini dilakukan oleh penulis.

Sebelum melakukan kegiatan penelitian sebaiknya terlebih dahulu mengatur waktu untuk melakukan penelitian. Dalam melakukan penelitian mengatur waktu yang baik dan benar dalam melakukan penelitian sangatlah penting dilakukan. Guna mengatur waktu dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk membuat orang memiliki sikap disiplin dan membuat seseorang menjadi

lebih teratur. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian Di Pulau Kijang Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau dimulai dari awal April 2023 Hingga saat ini.

3.3 Subjek Penelitian.

Menurut Arikunto (2007:152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum penelitian siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal, atau orang.

Subjek penelitian adalah membahas siapa atau apa yang bisa memberikan informasi dan data untuk memenuhi topik dalam penelitian. Subjek dalam Penelitian ini berjumlah 3 orang, yaitu: 1. Bapak Sulaiman 62 (Sebagai salah satu masyarakat suku bugis yang berada di Pulau Kijang) 2. Ayu Atma 27 (Masyarakat yang bekerja sebagai wedding organizer) 3. Hery (Masyarakat yang bekerja sebagai wedding organizer)

Subjek penelitian ini digunakan melengkapi hasil data-data tentang Estetika Busana Baju *Bodo* Di Pulau Kijang.

3.4 Jenis Dan Sumber Data

3.4.1 Data Primer

Menurut Sugiyono (2017:104) apabila dilihat dari sumber informasinya, maka pengumpulan informasi bisa memakai sumber primer serta sumber sekunder. Sumber primer merupakan sumber informasi yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul informasi.

Data primer yang dimaksud adalah data yang digunakan oleh penulis sebagai data acuan utama yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian yang telah ditentukan, adapun penulis menggunakan data primer karena dari data tersebutlah segala sesuatu yang diperlukan karena yang diperoleh dari data primer adalah informasi-informasi yang diberikan langsung melalui hasil wawancara kepada subjek penelitian yang telah ditentukan.

3.4.2 Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017:104) sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung diberikan informasi kepada pengumpul informasi, misalnya melalui orang lain ataupun melalui dokumen. Data sekunder yang digunakan penulis adalah data-data pendukung yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas, yaitu mengenai data-data yang berhubungan dengan dokumentasi Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (*Baju Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, jurnal serta buku penunjang dan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data.

Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan bukan berasal dari kuisioner melainkan berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas jika diamati dalam proses.

3.5.1 Observasi

Menurut Moleong (2014:174) observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara spontan di lokasi penelitian untuk memperoleh data khusus yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non-partisipan.

Menurut Sugiyono (2017:310) observasi non-partisipan ialah peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkannya tanpa menjadi bagian dari situasi yang terjadi. Proses observasi yang dilakukan peneliti adalah mengumpulkan data melalui hasil wawancara langsung kepada responden penelitian namun tidak terlibat dalam proses kegiatan tersebut.

Alasan penulis memilih Obsevasi non-partisipan karena penulis memerlukan narasumber dalam mengumpulkan data untuk proses penelitian pada Pakaian pengantin wanita suku bugis di Pulau Kijang.

3.5.2 Wawancara

Menurut Moleong (2014:186) wawancara merupakan metode yang melakukan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilaksanakan oleh

dua belah pihak, yakni pewawancara (interviewer) yang mengajukan persoalan serta terwawancara (interviewee) yang membagikan jawaban atas persoalan itu. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat pendukung wawancara berupa rekaman suara dan catatan wawancara dengan tujuan agar hasil jawaban dari informan dapat disimpan dengan jelas dan rinci.

Sugiono (2019) mengemukakan wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengamat telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama dan mencatatnya.

Berdasarkan hal diatas tersebut maka dalam teknik ini penulis berdialog langsung dengan nara sumber. Peneliti menggunakan wawancara terstruktur dengan memberikan pertanyaan yang terkonsep berupa pertanyaan yang tertulis dan disiapkan.

Alasan penulis memilih wawancara terstruktur karna menurut penulis wawancara terstruktur karna lebih efisien digunakan dan peneliti juga lebih mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan.

3.5.3 Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2017:124) menyatakan bahwa dokumentasi yakni catatan peristiwa dimasa lalu. Dokumen bisa berupa tulisan, photo dan juga bentuk karya monumental dari manusia. Lebih lanjut, hasil riset dari observasi

serta wawancara hendak lebih kredibel ataupun bisa dipercaya jika didukung oleh dokumentasi tersebut.

Adapun penggunaan dokumentasi ini sebagai penguat informasi yang diperoleh maupun dianalisis berdasarkan situasi riil kejadian lapangan. Teknik dokumentasi disini menggunakan alat bantu untuk merekam gambar seperti kamera atau handphone.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Iskandar (2008:220) mengatakan bahwa analisis data ialah melakukan kajian untuk memahami instruktur suatu fenomena yang terjadi dilapangan. Analisis dilakukan dengan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun bagian-bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Penulis menganalisis data pertama,, sehingga peneliti bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga peneliti terakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran. Penafsiran data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan dengan kaitan permasalahan penellitian. Secara umum analisis kualitatif dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut.:

1) Reduksi Data

Menurut Iskandar (2008:223) Redaksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti dapat menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan

dengan subjek yang diteliti.

Reduksi data penulis dapat menetapkan masalah mengenai Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Berdasarkan hasil lapangan Data Reduksi ini memberikan gambaran lebih jelas dan mempermudah penelitian untuk pengumpulan data-data yang akan diobservasikan.

2) Display Data

Iskandar (2008:223) menyatakan penyajian data kepada yang diperoleh dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif, penyajian data dalam bentuk uraian, bagian, hubungan antar kategori, diagram, penyajian data dalam bentuk tersebut akan memudahkan penelitian memahami apa yang disajikan.

Penelitian Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. meneliti dalam bentuk uraian yang dituliskan sesuai yang didapat pada saat observasi lapangan.

3) Mengambil Kesimpulan Atau Verifikasi

Mengambil kesimpulan atau verifikasi merupakan data-data yang dianalisis harus diberikan kesimpulan, dan masih dapat diuji kembali dengan data lapangan, dengan cara merefleksikan kembali, peneliti dapat bertukar dengan teman atau orang-orang terdekat sehingga kebenaran ilmiah tercapai.

Pengembangan kesimpulan dari Estetika Busana Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau, yaitu metode kualitatif seperti: mengumpulkan Data, observasi,

wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan penelitian untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan dan menjawab masalah yang diteliti. Penulis menyimpulkan data, namun penulis masih menerima masukan, dalam penarikan kesimpulan yang dapat diujikan kembali dengan data dilapangan dengan cara merefleksikan kembali.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Pulau Kijang

Sejarah Berdirinya Kelurahan Pulau Kijang Nama Kecamatan Reteh berasal dari nama sebuah sungai. Sungai tersebut bermuara 2 (dua) dan keduanya muara tersebut di sungai Gangsal. Muara Sungai Reteh yang pertama posisinya terletak di perbatasan, Desa Sanglar dengan Desa Pulau Kecil yang sekarang dikenal dengan sebutan Parit 20 atau Reteh Lama. Muara ke 2 (dua) terletak di perbatasan Kota Baru Reteh dengan Kota Baru Seberida.¹ Beberapa sumber menyebutkan, Sungai Reteh itu sendiri berasal dari kata “ letih”. Kata Letih menurut Kamus Bahasa Indonesia artinya loyo, lesu, tak bertenaga, capek karena habis bekerja atau melakukan kegiatan berat. Selanjutnya kata letih itulah yang pada akhirnya berubah menjadi Reteh.

Sebagian sumber lagi mengatakan bahwa kata Reteh berasal dari kata Seretih. Seretih yaitu nama sebuah kampung di wilayah kekuasaan Raja Lingga yang mana masyarakat kampung tersebut mengungsi melalui Sungai Gangsal akibat peperangan dan pemukiman di sungai yang belum diketahui namanya sehingga mereka namakan Sungai tersebut dengan nama asal kampung mereka yakni Seretih yang kemudian menjadi Reteh.² Wilayah Kecamatan Reteh adalah bagian dari wilayah Kerajaan Keritang. (cikal bakal Kesultanan Indragiri)

Dengan berdirinya kesultanan Indragiri yang berkedudukan di kota Raja (Rengat). Daerah kekuasaan kesultanan Indragiri meliputi Tembilahan, Tempuling, Sungai Luar, Anak Serkaden Enok. Sedangkan, Reteh , Igal dan Mande

diserahkan oleh Kesultanan Indragiri ke Kerajaan Bintan sebagai pejabat yang menguasai wilayah Reteh, Igal dan Mande maka pada tanggal 7 Januari 1833 di Istana Kota Parit Lingga dinobatkan Raja Lung dengan Gelar Tengku Sulung dengan jabatan sebagai penguasa di wilayah Reteh, Igal dan Mande, yang dilantik oleh Sultan Muhammad Syah.

Dalam tatanan Pemerintahan, Reteh sejak tahun 1833 sampai dengan tahun 1858 di bawah pimpinan Raja Lung (Tengku Sulung) dengan pusat pemerintahannya terletak di kemuning. Akhirnya pada tanggal 7 November 1858 Raja Lung tewas dalam perjuangan melawan Belanda dalam pertempurannya di Desa Benteng. Bintan dibubarkan Stbl. 19 jo 190 tgl. 1-3-1913. Dengan bubarnya Kerajaan Bintan, diutuslah pejabat dari Kerajaan Lingga Daek dengan jabatan Amir (sekarang camat) yaitu Raja Brine, Raja Usman, Raja Rafuh, Tengku Dut, Raja Nung bin Ja'far, Raja Maksum, Raja Cik dan Raja Husin. Selanjutnya dengan runtuhnya Kerajaan Lingga Riau, maka Amit di Reteh diangkat dengan keputusan Presiden yaitu:

- a. Raja Hasan 1916-1917
- b. Nursiwan 1917-1918
- c. Sultan Palembang 1918-1932
- d. Sidik 1932-1933
- e. Mohd. Samin 1933-1935
- f. Mohd. Zein 1935-1937
- g. Mohd. Sirin 1937-1939
- h. Bismarak 1939-1941.4

Dalam perjalanan sejarah sejak didefinisikan sampai dengan tahun 2006, Kecamatan Reteh mekar menjadi beberapa Kecamatan seperti Kecamatan Keritang, kemudian Kecamatan Keritang Mekar lagi menjadi Kecamatan Keritang dan Kecamatan Kemuning. Pada tahun 2006 Kecamatan Reteh melebur menjadi 2 (dua) Kecamatan Reteh dan Kecamatan Sungai Batang, sehingga dengan demikian seluruh Wilayah Kecamatan Reteh pada akhir tahun 2006 sudah terpecah menjadi 4 (empat) bagian Wilayah Kecamatan. Pada tahun 2013 desa dan kelurahan Kecamatan Reteh terbagi menjadi 10 desa dan 4 kelurahan, yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Reteh adalah Pulau Kijang, Madani, Metro, Pulau Kecil, Sanglar, Seberang Sanglar, Mekar Sari, Seberang Pulau Kijang, Sungai Terap, Sungai Mahang, Tanjung Labuh, Pulau Ruku, Sungai Asam dan Sungai Undan.

Kelurahan Pulau Kijang berdiri pada tahun 1981 tepatnya 1 Juli 1981. Selama mulai berdirinya kelurahan Pulau Kijang sampai dengan sekarang sudah beberapa kali mengalami pergantian kepemimpinan. Lurah yang pertama kali menjabat sebagai kepala Kelurahan Pulau Kijang yaitu Ahmad Abdullah masa pada tanggal 1 Juli 1981 – 18 Februari 1989. Setelah masa jabatan Ahmad Abdullah berakhir maka digantikan oleh Mohd. Thiar Thaib, masa jabatannya dimulai dari 1 Februari 1989 – 12 Oktober 1991. Mohd. Thiar Thaib menjabat sebagai kepala kelurahan lebih kurang 2 tahun dan digantikan oleh Mohd Noer OE dan menjabat lebih kurang 4 tahun yaitu dari 12 Oktober – 20 April 1995. Setelah masa jabatan Mohd Noer OE berakhir maka digantikan oleh A. Rasyid, AMP dan digantikan lagi oleh Maspun Thaib setelah itu digantikan oleh Hardiansyah. Pada masa kepemimpinannya kantor kelurahan tidak lagi berada di

Jalan Kelurahan melainkan telah dipindahkan ke Jalan Sunan Gunung Jati Pulau Kijang dan sampai saat sekarang ini yang memegang jabatan sebagai Kepala Kelurahan adalah Ilhamzah.

4.1.2 Kondisi Geografis

Keadaan Geografi Pulau Kijang merupakan ibu kota Kecamatan Reth, yang mana Kecamatan Reth terdiri dari lapan kelurahan dan satu Kecamatan. Kemudian secara administrasi Kelurahan Pulau Kijang termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Reth Kabupaten Indragiri Hilir, Riau, Indonesia.

Adapun batas wilayah Pulau Kijang adalah sebagai berikut :

- Sebelah Timur bersempadan dengan Pekan Sungai Undan.
- Sebelah Utara bersempadan dengan Pekan Seberang Pulau Kijang.
- Sebelah Selatan bersempadan dengan Daerah Tanjung Jabung Negeri Jambi.
- Sebelah Barat bersempadan dengan Pekan Pulau Kecil.

Secara geografi, Pulau Kijang berada dibelahan bumi bahagian Selatan dengan posisi 1020 -1040 BT dan posisi Lintang 00 -200 LS. Dengan ketinggian tiga meter dari permukaan air laut dengan curahan hujan rata-rata pertahun 200 mm, serta beriklim tropis yang dipengaruhi oleh angin laut sehingga curah hujan cukup tinggi.

Keadaan tanah di Pulau Kijang seluruhnya terdiri dari dataran rendah yang landai, subur dan sangat sesuai untuk sejenis tanaman kelapa dan palawija (seperti kacang, ubi, jagung). Tanah sejenis ini terletak lebih kurang 2.000 meter dari tepi sungai.

Untuk kemudahan pengangkutan awam yang dipergunakan adalah sungai. Sungai Gangsal merupakan satu-satunya aliran sungai terbesar dan merupakan urat nadi perhubungan kampung-kampung ke Kecamatan Reteh dan seterusnya.

Untuk kemudahan pengangkutan jalan darat saat ini baru sebahagian kecil yang dapat dilalui kenderaan, yang kebanyakan terdiri dari rawa-rawa dan tanah gambut. Maka sungai-sungai yang terdapat di kawasan ini merupakan kawasan lautan dan rawa-rawa menyebabkan tempat ini beriklim panas yang dipengaruhi oleh dua musim, iaitu musim hujan dan musim kemarau.

Musim hujan terjadi sekitar bulan September hingga Mac, sedangkan musim kemarau terjadi sekitar bulan April hingga bOgos dengan temperatur sederhana.

Kedua musim tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, sebab dalam musim kemarau kegiatan pertanian begitu pesat, sehingga masyarakat dapat mengerjakan pertaniannya dengan baik. Sedangkan di musim hujan juga turut penting, kerana selain untuk menyuburkan, ia juga merupakan sumber air minum bagi masyarakat.

Kabupaten Indragiri Hilir terbagi menjadi 20 kecamatan Untuk mengetahui secara rinci nama-nama kecamatan yang ada di Kabupaten Indragiri hilir serta luas wilayah suatu kecamatan tersebut maka dapat dilihat dari tabe

No	Nama Kecamatan	Luas (Km) ²	Persentase %
1	Keritang	543.45	4.68
2	Kemuning	525.48	4.53
3	Reteh	407.75	3.51
4	Sungai Batang	145.99	1.26
5	Enok	880.86	7.59
6	Tanah Merah	721.56	6.22
7	Kuala Indragiri	511.63	4.41
8	Concong	160.29	1.38
9	Tembilahan	197.37	1.7
10	Tembilahan Hulu	180.62	1.56
11	Tempuling	691.19	5.96
12	Kempas	364.49	3.14
13	Batang Tuaka	1.050.25	9.05
14	Gaung Anak Serka	612.75	5.28
1	Gaung	1.021.74	8.8
16	Mandah	1.479.24	17.75
17	Kateman	561.09	4.83
18	Pelangiran	531.22	4.58
19	Telung Belengkong	499	4.3
20	Pulau Burung	520	4.48
JUMLAH		11 605, 97	100.00

4.1.3 Perekomonian

Mata pencaharian Di Kelurahan Pulau Kijang yaitu pertanian, perkebunan dan perternakan. Di Kelurahan Pulau Kijang tanahnya cukup luas yang dimanfaatkan sebagai bidang usaha pertanian yaitu padi 800 Hektar, Jagung 02 Hektar, Sayuran 65 Hektar. Kemudian Bidang Perkebunan yaitu kelapa 7.674 Hektar, Kopi 23Hektar. Dan bidang peternakan yaitu sapi 150 ekor dan kambing 200 ekor.

Table 4.1 Jumlah Penduduk Di Pulau Kijang berdasarkan pekerjaan

No	Jenis Pekerjaan	Persentase
1	Petani	30%
2	Perkebunan	20%
3	Pegawai Negri Sipil	10%
4	Pensiunan Pegawai Negri Sipil	5%
5	Pedagang	10%
6	Nelayan	15%
7	Buruh	10%

Sumber Data: Kantor Kelurahan Pulau Kijang

4.1.4. Kondisi Sosial Budaya

A. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kelurahan Pulau Kijang berjumlah 17.671 Jiwa. Laki-laki berjumlah 8.834 orang (49,2%), dan perempuan berjumlah 8.837orang (50,8). Masyarakat Kelurahan Pulau Kijang merupakan masyarakat yang heterogen, dimana daerah ini dihuni berbagai suku bangsa. Penduduk Kelurahan Pulau Kijang terdiri dari berbagai suku bangsa antara lain:

Table 4.2 Jumlah penduduk di Pulau Kijang Berdasarkan Jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase %
1	Laki-laki	7.410	50.7%
2	Perempuan	7.335	49.3%
	Jumlah	14.745	100%

Sumber Data: Kantor Kelurahan Pulau Kijang 2017

Jumlah penduduk di Kelurahan Pulau Kijang berjumlah 14.745 jiwa. Laki-laki berjumlah 7.410 orang (49.2%), dan perempuan berjumlah 7.335 orang (50,8%). Masyarakat Kelurahan Pulau Kijang merupakan masyarakat yang heterogen, dimana daerah ini dihuni berbagai suku bangsa. Penduduk Kelurahan Pulau Kijang terdiri dari berbagai suku bangsa antara lain:

Table 4.3 Jumlah Penduduk di Kelurahan Pulau Kijang Berdasarkan Suku Bangsa

No	Suku Bangsa	Jumlah	Presentasi
1	Bugis	4.570	30.9%
2	Melayu	3.403	23%
3	Banjar	3.010	20.4%
4	Jawa	2.770	18.7%
5	Minang	491	3%
6	Batak	400	2%
7	China	101	0.2%
Jumlah		14.745	100%

Sumber Data: Kelurahan Pulau Kijang

Di tengah-tengah masyarakat yang heterogen tersebut tentunya banyak budaya yang sulit untuk dipisahkan pada setiap suku bangsa. Namun demikian, keberagaman budaya tersebut dalam wadah Kelurahan Pulau Kijang selalu tumbuh dan terpelihara dengan baik, selalu dihargai. Serta senantiasa membaaur dalam suatu budaya baru dengan bercirikan Budaya Adat Melayu.

B. Agama

Agama adalah masalah yang sangat penting dalam kehidupan dan tidak bisa dipisahkan dari diri seseorang. Masyarakat di Kelurahan Pulau Kijang mayoritas beragama Islam dan mereka taat dalam menjalankan ibadah. Ketaatan masyarakat dalam menjalankan ibadah, di dukung dengan adanya sarana penunjang bagi masyarakat dalam menjalankan agamanya

Maasyarakat Pulau Kijang seluruhnya memeluk agama Islam. Kesadaran beragamanya juga tergolong tinggi hal ini karna banyaknya masyarakat yang sholat berjamaah di musholla atau masjid. Memeluk agama merupakan hak asasi dasar dari manusia.

Dalam kehidupan sehari-hari mereka saling membantu dan tidak ada yang mengganggu. Bahkan saling membantu dalam hal sosial seperti mendirikan rumah-rumah ibadah dan lain-lain

Table 4.4 Rumah Ibadah di Pulau Kijang

NO	Jenis Tempat Ibadah	Jumlah	Presentasi
1	Masjid	7	28%
2	Musholla	18	72%
Jumlah		25	100%

Sumber data: Kelurahan Pulau Kijang 2017

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa di Pulau Kijang terdapat 7 buah bangunan masjid dan 18 buah bangunan musholla.

C. Aspek Budaya

Pulau Kijang adalah salah satu Kelurahan di Indonesia yang memiliki latar belakang sejarah yang cukup kuat, dibutuhkan dibuktikan dengan bertahannya Budaya Melayu yang cukup menganut dalam kehidupan sehari hari.

Secara umum Budaya melayu yang berkembang adalah sebagai berikut :

- Nilai nilai (value) yang dianut masyarakat Melayu
- Norma norma (norma) yang berlaku dalam masyarakat Melayu
- Lembaga Lembaga (Institution) yang hidup dalam peradaban Melayu.
- Peninggalan Peninggalan (artifacts) material peradaban Melayu.

D. Kondisi Sarana dan Pra Sarana

1. Sarana dan Pra Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu yang esensial dalam kehidupan manusia baik dalam kehidupan perorangan maupun kehidupan masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara, karena maju mundurnya suatu bangsa dan negara di pengaruhi

oleh maju mundurnya pendidikan. Masyarakat di Kelurahan Pulau Kijang pada umumnya.

Untuk mendukung sarana pendidikan di Kelurahan Pulau Kijang Pemerintah dan Swadaya masyarakat membangun beberapa sarana pendidikan di Kelurahan Pulau Kijang ini dari tingkat TK/PAUD, SD/MI, SMP/MT dan SMA/MA.

Table 4.5 Jumlah sarana pendidikan di Pulau Kijang

No	Jenis Sekolah	Status		Jumlah
		Swasta	Negri	
1	TK/PAUD	4	-	4
2	SD/MI	15	4	19
3	SMP/MT	4	3	7
4	SMA/MA	2	3	5
5	SMK	1	-	1
Jumlah		26	7	33

Data Monografi Kelurahan Pulau Kijang

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Pulau Kijang cukup memadai. Karena sarana pendidikan mulai dari tingkat dini sampai sekolah lanjutan tingkat pertama telah tersedia di Kelurahan Pulau Kijang ini. Namun masih ada sebagian anak-anak yang tidak dapat menamatkan sekolah tingkat dasar dan SLTP di karenakan beberapa faktor diantaranya karena ketidakadaan biaya, kurangnya minat sang anak, pengaruh pergaulan dan lain-lain.

Begitu juga sebaliknya banyak juga orang tua yang biasa menyekolahkan anak-anaknya hingga kejenjang SMA bahkan sampai ke kota Provinsi atau daerah lain yang diminati hingga menyelesaikan perguruan tinggi. Dari segi pendidikan penduduk di Kelurahan Pulau Kijang dapat di simpulkan, telah sukses menjalankan program wajib belajar dua belas tahun. Karena rata-rata

warganya telah menyelesaikan pendidikan di bangku SMA. Serta banyaknya remaja yang melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi.

Kesadaran akan pendidikan di Kelurahan Pulau Kijang ini masih tergolong cukup tinggi karena hal ini didukung dengan meningkatnya kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Pulau Kijang. Kebanyakan orang tua berfikir jangan sampai anak-anaknya kelak seperti orang tuanya yang tidak pernah mengenal baca tulis, hal itupun bukan berarti tanpa alasan pula, dimasa mereka mencari uang untuk makan saja susah apalagi untuk bersekolah. Maka dengan keadaan ekonomi seperti sekarang ini dimanfaatkan masyarakat untuk menyekolahkan anak-anaknya.

Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pulau Kijang dapat di lihat pada tabel berikut:

No	Tingkat Pendidikan	Presentasi
1	Tidak Sekolah	10%
2	Sekolah Dasar	30%
3	Sekolah Menengah Pertama	20%
4	Sekolah Menengah Atas	40%
Jumlah		100%

Sumber: data Kelurahan Pulau Kijang 2017

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Pulau Kijang telah sukses menjalankan program wajib dua belas tahun. Karena presentasi pendidikan di bangku SMA lebih tinggi di bandingkan presentasi pendidikan yang lain, serta banyaknya remaja yang melanjutkan pendidikan ketingkat perguruan tinggi

4.1.5 Sejarah Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*)

Menurut Jurnal Tandean, J. (2021) Suku Bugis adalah sebuah kelompok yang berasal dari wilayah Sulawesi Selatan. Ciri utama dari kelompok ini ialah bahasa, adat-istiadat serta baju tradisionalnya. Suku Bugis terdiri dari pendatang Melayu dan Minangkabau yang merantau ke Sulawesi pada abad ke-15 sebagai tenaga kerja administrasi dan juga pedagang di Kerajaan Gowa. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2000, populasi orang yang bersuku Bugis mencapai sekitar enam juta jiwa. Kini orang-orang Bugis menyebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti di Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Jambi, Papua, Kalimantan Selatan, DKI Jakarta, Kalimantan Timur dan masih banyak lagi. Orang Bugis juga ditemukan di Malaysia dan Singapura. Menurut Soerjono Soekanto (1990) setiap masyarakat memiliki bentuk adat atau kebiasaan yang merupakan pola perilaku bagi anggota masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya yang mencakup berbagai macam bidang, yaitu cara berpakaian tertentu yang telah terbiasa sehingga sukar diubah

Menurut Jurnal Jeanifer Tandean. Suku Bugis memiliki baju tradisional yang bernama Baju *Bodo*. Baju *Bodo* ini memiliki bentuk seperti baju kurung tanpa jahitan, bagian bawah terbuka, bagian atas berlubang seukuran kepala tanpa kerah, bagian depan pada baju tersebut tidak memiliki kancing atau perekat lainnya, pada ujung atas sebelah kiri dan kanan dibuat lubang selebar satu jengkal. Lubang tersebut berfungsi sebagai tempat keluar masuknya lengan (Abburukeng_AlwaysONg, 2014).

Pembagian warna pada baju *Bodo* terbagi atas dua macam, yang pertama di kehidupan sehari – hari, seperti:

1. Anak - anak yang memiliki umur dibawah 10 tahun menggunakan Baju *Bodo* yang biasanya disebut dengan Waju Pella-Pella, baju ini berwarna Kuning Gading. Baju ini disebut dengan waju pella-pella atau kupu-kupu karena sebagai penggambaran terhadap dunia anak kecil yang penuh keriang. Warna kuning gading adalah analogi agar sang anak cepat matang dan siap dalam menghadapi tantangan hidup. Berasal dari kata *maridi* (kuning gading) yang artinya adalah matang.
2. Umur 14 hingga 17 tahun, masih banyak yang menggunakan baju *Bodo* berwarna jingga atau merah muda, tapi sudah berlapis bersusun dua, hal ini dikarenakan sang gadis sudah mulai memiliki payudara. Biasanya juga dipakai oleh mereka yang sudah menikah tapi belum mempunyai anak.
3. Umur 17 hingga 25 tahun, menggunakan warna merah tua, berlapis dan bersusun. Dipakai oleh perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak, berasal dari filosofi, bahwa perempuan tersebut dianggap sudah mengeluarkan darah dari rahimnya yang berwarna merah tua atau merah darah.
4. Umur 25 hingga 40 tahun, memakai baju *Bodo* berwarna hitam. Selain digunakan untuk kehidupan sehari – hari, baju *Bodo* biasanya digunakan pada kebangsawanan. Maka terdapat pembagian warna juga, seperti:

1. Baju *Bodo* yang berwarna putih digunakan oleh para inang raja atau para dukun atau bisu. Para bisu memiliki titisan darah berwarna pu- tih, inilah yang mengantarkan mereka mampu menjadi penghubung khayangan, dunia nyata, dan dunia roh. Dalam kepercayaan Bugis tradis- ional. Air susu ibu kandung sang permaisuri di- anggap aib untuk dikeluarkan. Air susu yang ke- luar dari tubuh ibu ka dung sama seperti darah yang dikeluarkan bersama ari-ari yang keluar saat melahirkan. Untuk memenuhi asupan bagi sang bayi atau putra mahkota, maka dipilihlah seseorang untuk menjadi indo pasusu (inang) bagi sang putra mahkota. Inang yang diangkat biasanya tidak memiliki pertalian darah dengan sang putra mahkota. Sehingga air susunya di- anggap suci, Inang memiliki posisi yang sangat terhormat. Tetapi orang Bugis saat ini mengang- gap seorang inang tidak lebih dari seorang budak. Untuk masa sekarang, baju *Bodo* berwarna putih ini digunakan untuk pengantin.
2. Para bangsawan dan keturunannya yang dalam bahasa Bugis disebut maddara takku (berdarah bangsawan), adalah hanya dapat digunakan oleh putri raja. Warna hijau, dalam bahasa Bu- gis disebut Ku-dara , secara harafiah dapat diar- tikan bahwa mereka yang memakai baju *Bodo* warna kudara merupakan mereka yang men- junjung tinggi harkat kebangsawanannya. Baju *Bodo* warna Hijau pun sering digunakan untuk pernikahan pada saat ini

3. Pemakaian warna Ungu (kemummu) adalah untuk para janda. Selain diartikan warna ungu, juga dapat diartikan sebagai lebamnya tubuh yang terkena pukulan atau benturan benda keras. Muncul anggapan bahwa bibir vagina sang janda tidaklah lagi berwarna merah, melainkan cenderung berwarna ungu (sudah tidak perawan). Selain itu, anggapan bahwa seorang janda sebelumnya sudah dipakai atau dijemmu oleh mantan suaminya. Kata jemmu ini kemudian dipersonifikasikan dengan kata kemummu, ini adalah alasan warna kemummu diperuntukkan untuk janda. Anggapan masyarakat Bugis jaman dahulu, menikah dengan seorang janda adalah sebuah aib.

4.1.6 Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang

a. Baju



Gambar 4.1 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 Novemver 2021)

Pakaian merupakan bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian merupakan kebutuhan pokok manusia selain makanan untuk melindungi dan menutup tubuhnya.

Baju bodo yang digunakan oleh kaum wanita di suku bugis merupakan baju khas masyarakat sulawesi, Baju *Bodo* yang berasal dari suku Bugis ini merupakan salah satu baju tertua yang ada di dunia. Baju bodo sendiri artinya pendek.

Pakaian adat baju *Bodo* yaitu dari sehelai bahan berbentuk persegi panjang yang dilipat dua pada bagian bahu. Lebar baju *Bodo* diukur dari siku tangan kiri sampai siku tangan kanan direntangkan setinggi bahu. Untuk membuat leher (lubang), diukur kira-kira 5 cm dari batas lipatan mulai dibuat lubang memanjang kearah bawah kira-kira 15 cm. Pada bagian pinggiran lubang leher, diselesaikan dengan stikan kecil dengan mesin. Pada kedua sisi samping dihubungkan lalu dijahit ke atas dengan menyisahkan kira-kira 10 cm di bawahnya sebagai tempat untuk memasukkan bambu atau kayu saat dicuci atau *matto*. Pada bagian atas juga disisahkan kira-kira 20 cm untuk dijadikan lubang lengan.

Panjang baju *Bodo* yang ada di Sulawesi Selatan dibedakan menjadi: (1) Baju *Bodo* pendek sampai pinggang, dipakai oleh gadis remaja, penari-penari, dan juga oleh pengantin perempuan; (2) Baju *Bodo* panjang sampai di bawah betis umumnya dipakai oleh orang dewasa.

Serat-serat nenas merupakan bahan utama membuat baju *Bodo*. Baju *Bodo* dicuci tersendiri, tidak disikat dan tidak boleh dicuci dengan mesin cuci. Warna yang dipilih adalah warna terang. Warna baju *Bodo* mencerminkan status sosial dalam masyarakat, untuk kalangan bangsawan warna hijau, orang tua warna

hitam, gadis remaja warna merah, khusus baju *Bodo* warna putih untuk inang pengasuh, dipakai di lingkungan kerajaan, bahannya terbuat dari kapas.

Baju *Bodo* yang semula tipis berubah menjadi lebih tebal dan terkesan kaku. Jika pada awalnya memakai kain muslin, berikutnya baju ini dibuat dengan bahan benang sutra. Namun hingga sekarang, penggunaan nama Baju *Bodo* masih tetap digunakan. Baju *Bodo* yang semula tipis berubah menjadi lebih tebal dan terkesan kaku. Jika pada awalnya memakai kain muslin, berikutnya baju ini dibuat dengan bahan benang sutra., Awalnya penggunaan warna pada Baju *Bodo* ini ditentukan oleh kasta sosial yang dimiliki masyarakatnya namun kini penggunaan warna pada Baju *bodo* tidak lagi mengikuti kasta sosial masyarakatnya. Namun hingga sekarang, penggunaan nama Baju *Bodo* masih tetap digunakan.

Dalam penelitian ini baju *bodo* yang digunakan berwarna merah. Dalam masyarakat suku bugis warna merah perumakan simbol pada wanita yang sudah melakukan pernikahan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Baju *bodo* yang digunakan pada pengantin suku Bugis khususnya perempuan ini merupakan pakaian khas masyarakat suku Bugis, pakaian ini merupakan pakaian tertua didunia, baju *bodo* artinya pendek, bisa dilihat dari bentuk baju ini yang memiliki potongan baju kotak dan berlengan pendek serta diberi lubang pada bagian atasnya untuk memberikan celah untuk kepala agar bisa masuk pada baju tersebut, pada baju ini diberikan hiasan berwarna kuning keemasan yang mempercantik tampilan pada Baju *bodo* ini agar terlihat indah saat digunakan, penggunaan , hiasan yang digunakan pada Baju *bodo* itu sendiri dimana pada bagian pinggir jaitannya diberi hiasan seperti kepingan kepingan logam emas yang dipipihkan dan hampir diseluruh bagian baju *bodo* ini diberikan hiasan berbentuk bunga-bunga yang menjelar dimana pada masyarakat suku bugis dipercaya bahwa tumbuh-tumbuhan memberikan kesan bahwa wanita suku bugis melambangkan kesuburan.”

b. Rok Atau Sarung



Gambar 4.2 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Suku Bugis memang memiliki hasil budaya yang menarik, termasuk kain tradisional berupa sarung kain sarung tenun berbahan benang sutera yang memiliki corak khas dan biasa digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional Suku Bugis.

Biasanya kain sarung ini digunakan sebagai bawahan, baik untuk kaum pria maupun wanita. Sementara bagi kaum wanita pemakaian sarung dipasngkan dengan Baju *Bodo*.

Pemakaian Sarung untuk wanita adalah dengan mengikat bagian atas sesuai ukuran pinggang dan selebihnya dibiarkan terurai. Bagian sarung yang terurai akan diletakkan di atas lengan kiri sambil dirapatkan di pinggang (dikikking) supaya tidak jatuh

Terdiri dari garis tebal vertikal dan horizontal membentuk kotak besar. Atau disebut dengan Motif Balo Lobang. Dengan pemilihan warnanya cenderung lebih tegas dan tajam, seperti merah menyala atau merah keemasan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Masyarakat suku bugis di pulau kijang khususnya bagi wanita suku bugis sarung digunakan sebagai bawahan atau rok, sarung atau rok yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis ini menggunakan warna merah maroon dan warna kuning dengan bentuk susunan warna lurus kebawah satu persatu, lalu ditambah dengan hiasan motif-motif yang unik dari suku bugis yang terbuat dari benang emas, pada bagian bawah sarung atau rok ini ditambahkan seperti renda renda yang di jait melingkari ujung kain rok atau sarung pada bagian bawah agar rok atau sarung ini semakin terlihat indah.”

2. Aksesoris Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju *Bodo*) Di Pulau Kijang

Perhiasan yang dikenakan oleh seorang pengantin dapat diketahui dari golongan mana dia berasal, dengan kata lain perhiasan yang dikenakan dapat menunjukkan stratifikasi sosial pemakainya. Perhiasan ini merupakan bagian terpenting dari pakaian, karena mempunyai arti yang sangat penting di dalam menambah dan nilai estetika dari pakaian tersebut, dan dapat mempengaruhi kemolekan dari si pemakai. Bertolak dari uraian ini maka penulis menguraikan jenis- jenis perhiasan di pakai oleh pengantin itu adalah :

a. Pattenre Jakka



Gambar 4.3 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Aksesoris ialah suatu benda yang digunakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya lebih tampil cantik atau tampil menawan dan percaya diri.

Dalam masyarakat suku bugis aksesoris sendiri memiliki ciri khas yang tidak bisa di ubah-ubah atau digantikan, aksesoris pada masyarakat suku bugis memiliki bentuk dan makna serta penggunaannya yang unik salah satunya adalah *Pattenre Jakka*

Pattenre Jakka merupakan aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis, *Pattenre Jakka* ini semacam mahkota yang digunakan oleh pengantin wanitta suku bugis, *Pattenre Jakka* digunakan di kepala bagian depan pada pengantin wanita, *Pattenre Jakka* terbuat dari baja yang disepuh dengan warna kuning keemasan, *Pattenre Jakka* mempunyai motif bunga-bunga mekar dan spiral. Motif ini mempunyai makna sebagai suatu bentuk kehidupan yang cerah dan kokoh.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Pattenre Jakka* merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis, aksesoris ini memiliki betuk bunga spiral yang melambangkan kehidupan pengantin setelah menikah dimana dipernikahan harus memiliki kehidupan yang memiliki tujuan dan memiliki pondasi yang kuat dalam kehidupan berkeluarga”

b. Saloko Pinang Goyangka



Tampak sebelum di gunakan



Tampak setelah digunakan

Gambar 4.4 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
 DI Pulau Kijang
 (Dokumentasi : 11 November 2023)

Aksesoris ialah suatu benda yang digunakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya lebih tampil cantik atau tampil menawan dan percaya diri

Dalam masyarakat suku bugis aksesoris sendiri memiliki ciri khas yang tidak bisa di ubah-ubah atau digantikan, aksesoris pada masyarakat suku bugis memiliki bentuk dan makna serta penggunaannya yang unik salah satunya adalah *Saloko Pinang Goyang*

Saloko Pinang Goyang ini merupakan Tusuk sanggul, dinamakan pinang goyang karna aksesoris ini menyerupai kembang yang bergoyang-goyang dikarnakan tangkai yang digunakan pada *Saloko Pinang Goyang* ini bisa bergerak seperti mengeper

Saloko Pinang Goyang digunakan pada kepala bagian belakang pada pengantin wanita suku bugis yang ditancap di sanggul yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis, peletakan *Saloko Pinang Goyang* ini pun memiliki aturan pakai dimana *Saloko Pinang Goyang* ini disusun dan ditancapkan menghadap belakang dan susuna satu buah di atas, dua buah di tengah dan 3 buah pada bagian bawah.

Saloko Pinang Goyang terbuat dari baja yang disepuh dengan warna kuning keemasan, Pada zaman dahulu penggunaan *Saloko Pinang Goyang* diatur oleh kasta sosial masyarakat oleh suku bugis, dimana untuk pengantin perempuan keturunan bangsawan memakai pinang goyang sebanyak 12 (dua belas). Enam dari emas dan enam dari perak, jika pengantin dari golongan menengah saja maka hanya memakai pinang goyang yang terbuat dari perak atau sepuhan dan jumlahnya kurang dari 12 (dua belas).

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Saloko Pinang Goyang* merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis dimana peletakannya juga di bagian kepala namun di sisi belakang kepala pengantin wanita suku bugis, *Saloko Pinang Goyang* yang digunakan berjumlah enam buah, karena penggunaan jumlah *Saloko Pinang Goyang* kini tidak lagi mengikuti status sosial yang dimiliki masyarakat suku bugis, bentuk aksesoris ini merupakan satu buah kelopak bunga yang diberi tangkai dan ditancapkan pada sanggul”

c. Bangkara



Gambar 4.5 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Aksesoris ialah suatu benda yang digunakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya lebih tampil cantik atau tampil menawan dan percaya diri.

Dalam masyarakat suku bugis aksesoris sendiri memiliki ciri khas yang tidak bisa di ubah-ubah atau digantikan, aksesoris pada masyarakat suku bugis memiliki bentuk dan makna serta penggunaannya yang unik salah satunya adalah Bangkara

Bangkara adalah aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis, *Bangkara* atau biasanya bisa disebut dengan sebutan anting-anting. *Bangkara* digunakan pada bagian telinga pada pengantin perempuan, *Bangkara* sendiri terbuat dari baja yang disepeu dengan warna kuning keemasan yang di hiasi dengan batu permata *Bangkara* ini mempunyai motif tumbuh-tumbuhan Makna dari motif ini adalah melambangkan kesuburan harapan kesuburan pengantin perempuan. Karena perempuan yang subur bagi orang Bugis merupakan perempuan yang ideal karena dapat mempersembahkan keturunan yang banyak pada keluarganya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Bangkara* merupakan aksesoris pengantin wanita suku bugis yang digunakan dibagian telinga, bentuk yang digunakan pada aksesoris ini yaitu satu buah bunga mekar yang diberi dengan aksan jurai-jurai dan diberi permata sebagai hiasan agar lebih terlihat indah dipandang mata, makna memberikan keturunan yang banyak pada keluarganya disuku bugis sangat melekat dengan aksesoris dimana aksesoris ini memiliki satu buah kelopak bunga besar yang diumpakan sebagai perempuan suku bugis yang subur dan aksan jurai pada aksesoris ini dianggap sebagai keturunannya”

d. Bossak



Gambar 4.6 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 202)

Aksesoris ialah suatu benda yang digunakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya lebih tampil cantik atau tampil menawan dan percaya diri.

Dalam masyarakat suku bugis aksesoris sendiri memiliki ciri khas yang tidak bisa di ubah-ubah atau digantikan, aksesoris pada masyarakat suku bugis memiliki bentuk dan makna serta penggunaannya yang unik salah satunya adalah *Bossak*.

Bossak merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis dipulau kijang, Bosaak merupakan perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan berupa gelang- gelang kecil dan bulat yang terbuat dari baja yang disepuh dengan warna kuning keemasan.

Makna dari gelang *bossak* yang halus dan tidak terukir adalah sifat halus dari wanita yang memakainya. Jumlah *Bossak* yang digunakan oleh pengantin perempuan itu menunjukkan stratifikasi pemakainya, jika mempelai wanita memakai *bossak* dengan jumlah 21 buah berarti dia adalah *Mattola*, jika mempelai

wanita memakai bossak 18 buah ini menandakan bahwa dia adalah keturunan raja tetapi bukan anak Mattola sedangkan yang memakai bossak dengan jumlah 15 buah menandakan keturunan bangsawan, jadi gelang ini hanya dipakai oleh orang keturunan bangsawan.

Gelang *bossak* yang kecil- kecil diapit oleh gelang yang di sebut lola. Lola pada bagian atas disebut lola pattepo riawah maknanya adalah pengiring bagi putri yang setia, sebaliknya sang putri yang diriingi berkewajiban melindungi dari pengiringnya. Adapun gelang bagi mempelai wanita dari golongan orang kebanyakan adalah *Tigerro tedong* yang terbuat dari perak atau sepuhan diberi nama demikian karena memang modelnya mirip dengan tenggorokan kerbau

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Bossak* merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis, *Bossak* digunakan pada pergelangan tangan dan digunakan pada pergelangan tangan kanan dan kiri, *Bossak* kini tidak lagi memakai dipakai dengan jumlah yang sangat banyak, jumlah *Bossak* biasanya kini digunakan berjumlah tujuh, dengan lima buah berukuran kecil dan duah buah berukuran kecil, dua buah gelang berukuran besar digunakan pada bagian ujung sebagai pengapit”

e. *Geno Mabbule*



Gambar 4.7 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (*Baju Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Aksesoris ialah suatu benda yang digunakan oleh seseorang untuk menjadikan dirinya lebih tampil cantik atau tampil menawan dan percaya diri.

Dalam masyarakat suku bugis aksesoris sendiri memiliki ciri khas yang tidak bisa di ubah-ubah atau digantikan, aksesoris pada masyarakat suku bugis memiliki bentuk dan makna serta penggunaannya yang unik salah satunya adalah *Genno Mabbule*.

Genno Mabbule merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang, *Genno Mabbulle* biasa dengan disebut dengan kalung. *Genno Mabulle* terbuat dari baja yang disebuh dengan warna kuning keemasan, Motif hiasan yang digunakan pada aksesoris ini berupa kembang mekar yang diuntai dengan rantai-rantai kecil berjajar tiga. Semakin banyak jumlah Kembang bunganya semakin tinggi tingkat kebangsawanaanya.

Adapun makna dari kalung ini adalah *Mabbule'* dalam bahasa bugis artinya menggotong maksudnya adalah bentuk kerjasama antara suami dan isteri didalam mengayuh bahtera rumah tangganya, dapat juga di simbolkan kebersamaan untuk membina dan mengembangkan ekonomi rumah tangga demi kebahagiaan hidup bersama

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Genno Mabbule* merupakan aksesoris yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis, *Genno Mabulle* digunakan pada bagian leher atau biasa disebut kalung, *Genno Mabbule* melambangkan kebersamaan dalam membina rumah tangga, bisa dilihat dari bentuk *Genno Mabulle* ini dimana *Genno Mabulle* berbentuk bunga-bunga besar yang saling berkaitan dengan rantai agar saling terhubung”

f. Tata Rias

1. Dadasa



Gambar 4.8 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Masyarakat Suku Bugis-Makassar mempunyai satu ciri khas yang unik dalam riasan pengantin perempuan, yaitu riasan hitam pada bagian dahi yang oleh masyarakat Bugis disebut *Dadasa*. Penggunaan riasan *Dadasa* berfungsi untuk menyamarkan garis pertumbuhan rambut pada bagian dahi yang kurang simetris. Selain itu, *Dadasa* juga bisa membuat tampilan pengantin perempuan terlihat lebih ideal.

Selain untuk membuat pengantin perempuan tampak lebih cantik dan mempesona, riasan *Dadasa* pada pengantin Suku Bugis-Makassar ternyata memiliki sejumlah makna. Jika diperhatikan dengan seksama, model riasan *Dadasa* pada pengantin perempuan Suku Bugis-Makassar tampak seperti siluet bungai teratai.

Konon, bentuk ini dipercaya sebagai lambang kesucian, yang mana bungai teratai diyakini sebagai bunga suci yang sangat kaya akan khasiat. Penggunaan riasan *Dadasa* diharapkan bisa membuat pengantin perempuan tampak lebih anggun dan percaya diri.

Penggunaan *Dadasa* dalam riasan pengantin perempuan suku Bugis-Makassar sudah dilakukan sejak dulu. Konon, dulunya model *Dadasa* berbeda antara perempuan dari kalangan bangsawan dengan perempuan kalangan biasa.

Warna hitam yang digunakan untuk membentuk *Dadasa* dulunya diperoleh dari bahan alami, yaitu kemiri yang dihanguskan lalu ditumbuk halus. Namun, di zaman yang serba modern ini, cara tersebut tidak digunakan lagi.

Saat ini pembuatan *Dadasa* dilakukan dengan penggunaan krim hitam khusus yang disebut Pidih. Krim ini memiliki tekstur yang lembut serta mudah diaplikasikan. Selain itu, bahannya juga tidak menimbulkan reaksi alergi di kulit sehingga pengantin akan tetap merasa nyaman saat menggunakannya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Dadasa* merupakan riasan yang digunakan pengantin wanita suku bugis, *Dadasa* digunakan di bagian dahi pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijing yang dilukis menggunakan pidih berwarna hitam dan rambut bagian depan dibentuk atau disasak keatas dan ditambah dengan hiasan pentul-pentul yang itancapkan pada bagian rambut yang telah disasak tadi, riasan *dadasak* ini merupakan ciri khas dari riasan pengantin wanita suku bugis”

2. *Simpolong Tattong*



Gambar 4.9 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 23023)

Simpolong Tettong ini merupakan salah satu dari ciri khas dari riasan pada prnganti wanita suku bugis di pulau kijing. *Simpolong Tettong* digunakan dibagian kepala belakang yang diletakkan ditengah dengan menggunakan jepit-jepitan. *Simpolong* memiliki arti ‘sanggul’, sedangkan *tattong* artinya ‘berdiri’. Sanggul ini berbentuk tanduk. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh animisme, meskipun suku Bugis penganut agama Islam yang taat. Kerbau atau tanduk kerbau dianggap binatang yang mempunyai kekuatan gaib dan di dalam buku Kielich yang berjudul *Volken Stammaen* dikatakan bahwa wanita Bugis mendapat kedudukan yang tinggi dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, secara simbolis sanggul yang berbentuk tanduk ini dapat diartikan sebagai penghargaan kepada pengantin. *Simpolong tattong* adalah sanggul pengantin suku Bugis.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“*Simpolong Tettong* adalah riasan yg merupakan ciri dari riasan dari pengantin wanita suku bugis dipulau kijing, *simpolong tettong* ini terinspirasi dari tanduk kerbau dimana kepercayaan masyarakat suku bugis dulunya kerbau merupakan binatang yang memiliki kekuatan spiritual, oleh karena itulah *simpolong tetton* ini digunakan pada pengantin perempuan suku bugis untuk memberi penghargaan kepada wanitanya karena masyarakat suku bugis sangat menghormati wanitanya”

3. Kelengkapan Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijing

Kelengkapan yaitu dapat diartikan sebagai salah satu pendukung dalam sebuah atau pelengkap dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing.

Dalam kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis terdapat dua macam kelengkapan yang digunakan yaitu:

a. Selempang



Gambar 4.10 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang

(Dokumentasi : 11 November 2023

Selempang merupakan kelengkapan yang dipakai oleh pengantin wanita suku bugis (*baju bodo*) di pulau kijang. Selempang ini digunakan sebagai pelengkap dalam pakaian pengantin wanita suku bugis penggunaan selempang ini yaitu menyilang dibagian badan pengantin yang digunakan di sisi sebelah kanan

Selempang yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis dipulau kijang ini terbuat dari bahan organza yang dijahit dan dibentuk menjadi selempang. Warna yang digunakan pada selempang ini menggunakan warna kuning sera ditambahkan aksen bunga-bunga menjalar pada sisi depan pada selempang, pada bagian ujung selempang dijahit seperti segitiga

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Selempang adalah pelengkap busana yang digunakan pada pengantin perempuan suku bugis, selempang digunakan pada bahu dan menyilang pada sisi kanan. Selempang ini memiliki tambahan hiasan di sisi depan agar memperindah tampilan pada selempang sehingga indah dilihat saat digunakan”

b. Sendal



Gambar 4.11 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Sendal merupakan kelengkapan yang dipakai oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang. Sendal ini digunakan sebagai pelengkap dalam pakaian pengantin wanita suku bugis penggunaan sendal ini bertujuan agar kaki pada pengantin tidak kotor dan agar menunjang penampilan agar terlihat indah dan rapi.

Sendal yang digunakan pengantin wanita suku bugis dipulau kijang ini menggunakan warna kuning yang menutup bagian punggung kaki pengantin dan pada bagian ujung depan sendal berbentuk meruncing dan ditambahkan hiasan payet berwarna kuning keemasan.

Sendal atau heel dibuat menggunakan kain beludru bewarna kuning dan diberikan tumit berukuran sekitar 5cm hingga 7cm agar pengantin wanita yang menggunakannya terlihat lebih proposional

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Sendal adalah alat atau benda yang digunakan untuk melindungi kaki dari kotoran, pada pengantin wanita suku bugis sendal merupakan kelengkapan yang fungsinya tidak hanya untuk melindungi kaki melainkan juga untuk menunjang penampilan agar semakin indah untuk dilihat dan membuat pengantin wanita lebih proposional dan terlihat anggun.”

4.2 Penyajian Data

4.2.1 Kesatuan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*), Kesetangkupan (*symmetry*), Perlawanan (*Contrast*),

1. Kesatuan Pada Pakaian

a. Baju *Bodo*



Gambar 4.12 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

Pada Pakaian Pengantin Wanita suku Bugis (Baju *Bodo*) di Pulau Kijang memiliki nilai kesatuan, Nilai kesatuan yang terdapat dari baju dan penggunaan sarung yang tidak dapat dipisahkan karna menjadi ketentuan dalam tatacara pemakaian pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sangat penting selain makanan dan tempat tinggal. Dalam suku Bugis pengantin penggunaan pakaian pada kaum wanita biasanya disebut dengan pakaian atau baju bodo. baju bodo ini sendiri memiliki nilai kesatuan yakni pada pakaian yang digunakan. dalam penelitian ini menggunakan baju bodo berwarna merah maroon. Warna merah maroon sendiri mempunyai arti dalam suku bugis, yang artinya adalah kaum perempuan yang sudah menikah, dalam pakaian pengantin wanita, payet yang berwarna gold dan diberi hiasan kotak kotak disetiap pinggiran bajunya, suku bugis ini(baju bodo) di pulau kijing diberikan motif payet berbentuk tumbuhan yang berupa bunga bunga, dalam kepercayaan suku bugis motif tumbuhan ini dipercaya atau melambangkan kesuburan bagi wanitanya. Perpaduan unsur- unsur tersebut tidak dapat dipisah pisahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena begitulah ketentuan pakaian adat di suku Bugis sehingga menimbulkan kesan yang indah”

Nilai keindahan pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijing adalah baju bodo dilinai dari bahan dasar baju berwarna merah yang terbuat dari bahan sutra yang berasal dari daerah sengkang sulawesi dan di padupadakan dengan payet berbentuk bunga yang berwarna gold dengan di padukan bawahan rok sarung berwarna senada dengan atasan, rok/sarung yang digunakan terbuat dari sutra emas, dengan motif sarung khas suku bugis, serta ditambahkan dengan selempang dibagian sebelah kanan bahu yang berwarna senada dengan pakaian yang digunakan

Kesatuan pada pakaian pengantin wanita suku bugis terletak pada perpaduan bentuk baju bodo yang berbentuk kotak dan berlengan pendek ditambah pemilihan warna yang digunakan serta pemilihan bentuk payet dan aksesoris aksesoris yang digunakan dalam pakaian baju bodo ini sehingga menghasilkan nilai kesatuan yang indah

b. Rok Atau Sarung



Gambar 4.13 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

Rok atau Sarung yang digunakan Pada Pengantin wanita Suku Bugis Di Pulau Kijang memiliki nilai kesatuan, Nilai kesatuan yang terdapat dari baju dan penggunaan sarung yang tidak dapat dipisahkan karna menjadi ketentuan dalam tatacara pemakaian pakaian pengantin wanita suku bugisdi pulau kijang

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Pakaian adalah bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh manusia. Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia yang sangat penting selain makanan dan tempat tinggal. Sarung yang digunakan sebagai rok dpengantin wanita suku bugis ini memiliki nilai kesatuan dimana bisa dilihat dari pemilihan warn maroon dan kuning serta penambahan motif-motif kha suku ugis yang bewarna emas dan pada bagian bawah rok atau sarung diberi payet yang dijahit melingkari kain sarung atau rok sehingga menjadikan Sarung atau rok ini memiliki nilai kesatuan yang indah dan enak untuk dilihat”

Nilai keindahan yang terdapat pada Rok Atau sarung terlihat pada pemakaian Sarung atau rok dengan mengikat bagian atas sesuai ukuran pinggang dan selebihnya dibiarkan terurai. Bagian sarung yang terurai akan diletakkan di atas lengan kiri sambil dirapatkan di pinggang (dikikking) supaya tidak jatuh. Dan juga dapat dilihat dari bahan yang digunakan pada Rok Atau Sarung ini berupa kain sarung tenun berbahan benang sutera yang memiliki corak khas dan biasa digunakan sebagai pelengkap pakaian tradisional Suku Bugis.

Kesatuan yang terdapat pada rok/sarung ini bisa dilihat pada corak yang digunakan dimana pada rok ini menggunakan corak yang khas dari masyarakat suku bugis dan penambahan renda-renda paga bagian bawah yang mengelili bagian bawah sarung serta perpaduan benang emas dan penggunaan warna merah dan kuning keemasan ini menjadikan rok ini memiliki nilai kesatuan

2. Kesatuan Pada Aksesoris

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah,

memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian.

. a. Pattenre Jakka



Gambar 4.14 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Pattenre Jakka*, merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Pattenre jakka* digunakan diatas kepala sebgai hiasan kepala pada penganntin wanita suku bugis di pulau kijang, *Pattrenre Jakka* berbentuk setengah lingkaran dan dan dibagian atasnya berbentuk segitiga, *Pattrenre Jakka* menggunakan ornamen kelopak bunga yang berbentuk segitiga. Nilai Kesatuan yang terdapat pada *Pattenre Jakka* ini bisa dilihat dari susunan-susunan kelopak-kelopak bunga yang tersusun berbentuk segitiga yang dihiasi batu permata, dimana jika pada aksesoris pattenre jakka ini tidak memiliki ukuran seimbang 35 buah pada bagian kiri dan kanan serta satu bagian yang diletakkan dibagian tengah sebagai titik sudut dan apabila berkurang satu buah kelopak bunga yang digunakan maka hilanglah nilai kesatuan pada aksesoris *pattenre jakka* ini ”

Nilai keindahan yang terdapat pada Aksesoris *Pattenre Jakka* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari *Pattenre Jakka* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan spiral, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. *Pattenre Jakka* ini semacam mahkota yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis, *Pattenre Jakka* digunakan di kepala bagian depan pada pengantin wanita sebagai hiasan dan juga melambangkan nilai-nilai kehidupan setelah menikah

Kesatuan pada aksesoris *Pattenre Jakka* ini terletak dari bentuknya dimana bentuk aksesoris yang biasa disebut orang dengan mahkota ini berbentuk segita dengan menggunakan susunan kelopak bunga spiral dengan jumlah yg sama antara kiri dan kanan. Pada aksesoris ini ditambahkan aksoris permata yang diletakkan disetiap kelopak bunga dan pada aksesoris ni menggunakan bahan baja yag disepuh dengan ditambahkan warna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

b. Saloko Pinang Goyang

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian



Gambar 4.15 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ *Saloko Pinang Goyang* merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Saloko Pinang Goyang* digunakan dibagian belakang kepala yang ditancapkan diatas sanggul. Nilai kesatuan yang terdapat *Saloko Pinang Goyang* ini terdapat dari bentuk kelopak bunga yang diberikan pad tiang-tiang yang dapat ditancapkan ini, apabila tiang-tiang tersebut tidak memiliki motif bunga mekar dibagian atasnya maka aksesoris ini tidak memiliki nilai kesatuan karna saloko pinang goyang ini tidak terdapat keindahan ang enak untuk dilihat”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris *Saloko Pinang Goyang* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. *Motif dari Saloko Pinang Goyang* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Cara menggunakan *Saloko Pinang Goyang* ini yaitu ditancapkan pada sanggul dibagian belakang kepala pengantin wanita suku bugis dipulau kijing

Untuk penggunaan *Saloko Pinang Goyang* pengantin perempuan keturunan bangsawan memakai pinang goyang sebanyak 12 (dua belas). Enam dari emas dan enam dari perak, jika pengantin dari golongan menengah saja maka hanya memakai pinang goyang yang terbuat dari perak atau sepuhan dan jumlahnya kurang dari 12 (dua belas).

Kesatuan pada aksesoris *Saloko Pinang Goyang* ini terletak dari bentuknya dimana aksesoris ini biasa disebut orang dengan tusuk konde, tusuk konde ini berbentuk satu buah bunga mekar yang diberi permata pada bagian tengahnya dan ditambah tusukan konde pada bagian bawahnya sehingga apabila digunakan aksesoris ini bergoyang goyang, pada aksesoris ini menggunakan bahan baja yang disepuh dengan ditambahkan warna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

c. Bangkara



Gambar 4.16 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : Amanda)

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ *Bangkara* merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Bangkara* digunakan dibagian telinga kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan anting-anting. Nilai Kesatuan yang dapat dilihat dari aksesoris ini dari penggunaan kelopak bunga besar serta diberikan jurai-jurai yang berjumlah 5 buah jurai dan diberikan batu-batu permata sebagai hiasan agar memperindah tampilan aksesoris ini, apabila aksesoris ini tidak terdapat aksesoris jurai yang dipadukan dengan kelopak bunga besar ini maka berkurangnya nilai keindahan dalam aksesoris ini”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bangkara dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Bangkara yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan ditambah aksesoris bunga berantai terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Perhiasan pada telinga pengantin perempuan, terbuat dari emas yang dihiasi dengan batu permata Bangkara ini mempunyai motif tumbuh-tumbuhan. Makna dari motif ini adalah melambangkan kesuburan harapan kesuburan pengantin perempuan. Karena perempuan yang subur bagi orang Bugis merupakan perempuan yang ideal karena dapat mempersembahkan keturunan yang banyak pada keluarganya.

Kesatuan pada aksesoris *Bangkara* ini terletak dari bentuknya dimana aksesoris ini biasa disebut orang dengan anting-anting , anting-anting ini berbentuk dengan perpaduan bunga kecil lalu disambung dengan bunga yang mekar dengan ukuran yang lebih besar serta ditambahkan aksen jurai yang berjumlah 5 jurai, disetiap bunga mekar yang besar ditambahkan hiasan permata dan pada jurau dan bunga kecil juga ditambahkan permata permata dengan ukuran yang lebih kecil, pada aksesoris ni menggunakan bahan baja yag disepuh dengan ditambahkan warna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

d. Bossak

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian



Gambar 4.17 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ *Bossak* merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian lengan kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan gelang tangan. Kesatuan pada aksesoris ini terletak pada perbedaan ukuran dan bentuk pada gelang kecil yang digunakan dibagian tengah dan dua buah gelang besar di gunakan pada bagian ujung”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bossak dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Bossak biasanya ada 2 macam yaitu gelang berukuran besar dan kecil. Bossak terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Perhiasan yang digunakan pada pergelangan tangan pada pengantin perempuan suku bugis (baju bodo) di pulau kijang, terbuat dari emas yang di hiasi dengan batu permata di setiap lingkaran gelangnya. Dan memiliki tekstur lingkaran kecil yang menonjol pada setiap bossak yang digunakan.

Perhiasan pada pergelangan tangan berupa gelang- gelang kecil dan bulat yang biasanya terbuat dari emas murni, namun kini penggunaan bahan pada aksesoris ini diganti dengan bahan baja yang disepuh dengan warna kuning keemasan

Makna dari gelang bossak yang halus dan tidak terukir adalah sifat halus dari wanita yang memakainya. Jumlah Bossak yang digunakan oleh pengantin perempuan itu menunjukkan stratifikasi pemakainya, jika mempelai wanita memakai bossak dengan jumlah 21 buah berarti dia adalah Mattola, jika mempelai wanita memakai bossak 18 buah ini menandakan bahwa dia adalah keturunan raja tetapi bukan anak Mattola sedangkan yang memakai bosasak dengan jumlah 15 buah menandakan bahwa dia keturunan bangsawan. Dan Gelang Bossak diapit oleh 2 buah gelang disebut dengan lola patetepo riawah yang berarti pengiring putri yang setia

Kesatuan pada aksesoris *Bossak* ini terletak dari jumlah yang digunakan dan juga bentuknya dimana aksesoris ini biasa disebut orang dengan gelang, gelang ini digunakan pada pengantin wanita pada bagian lengan kiri dan kanan dengan jumlah yang sama dimana jumlah yang digunakan yaitu enam buah gelang dengan dua buah gelang yang berukuran besar yang digunakan sebagai pengapit empat buah gelang yang berukuran kecil, gelang ini dihiasi dengan batu permata disekelilingnya , pada aksesoris ini menggunakan bahan baja yang disepuh dengan ditambahkan warna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

e. Geno Mabbule

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian



Gambar 4.18 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Genno Mabbule merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian leher pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Nilai kesatuan pada aksesoris ini terdapat dibagian bunga-bunga yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya dengan menggunakan rantai-rantai kecil sehingga bunga-bunga tersebut tersusun rapi dan indah dilihat”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Genno Mabulle Merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yaitu berupa kelopak bunga yang berukuran besar dengan jumlah 12 kelopak bunga yang saling terhubung dengan menggunakan rantai rantai. Semakin banyak bunga yang digunakan berarti semakin tinggi tingkat kebangsawannya. Genno Mabulle ini terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Kesatuan pada aksesoris *Geno Mabbule* ini terletak dari bentuknya dimana aksesoris ini biasa disebut orang dengan kalung, kalung ini berbentuk bunga-bunga mekar dengan berukuran besar dengan jumlah 12 buah dengan susunan 3 buah ditengah dan 4 buah disusun kebawah dengan ditambahkan permata disetiap kelopaknya dan disetiap bunga dikaitkan dengan rantai-rantai agar bunga satu dan yang lainnya saling terhubung, pada aksesoris ni menggunakan bahan baja yang disepuh dengan ditambahkan warna kuning keemasan sehingga menghasilkan aksesoris yang memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

3. Kesatuan Pada Kelengkapan.

a. Selempang

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian



Gambar 4.19 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju *Bodo*)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Selempang merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Kesatuan pada Selempang yang digunakan sebagai Kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing terletak pada payet yang bermotif bunga menjalar dan menggunakan warna yang senada dengan kain pada selempang ini, serta bentuk jaitan pada ujung selempang ini dijahit berebentuk segitiga sehingga menambah kesan indahan pada selempang ini.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya serta bahan yang digunakan. Bentuk Selempang sendiri berbentuk kain panjang yang dijahit dan diberi payet yang bermotif tumbuhan yang menjalar.

Kesatuan pada kelengkapan busana pengantin wanita suku bugis (baju bodo) ini menggunakan kelengkapan yaitu selempang dimana bisa dilihat kelengkapan selempang ini menggunakan warna kuning dengan bahan organza yang

dijahit dan pada bagian tengah pada selempang ini dijahit sedikit lebih menyatu serta terlihat lebih mengecil dan ditambah payet-payet bunga menjalar dengan warna senada dengan selempang, kesatuan pada kelengkapan ini terlihat sangat jelas dengan perpaduan warna baju bodo yang digunakan dimana baju bodo yang digunakan berwarna merah dan kelengkapan yang digunakan menggunakan warna kuning hal inilah menjadikan kelengkapan ini memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

b. Sandal atau Heels

Dharsono Sony Kartika (2007:89), Kesatuan (unity) merupakan paduan unsur unsur yang antara unsur satu dengan yang lain saling menunjukkan adanya hubungan/ketertarikan, dengan kata lain tidak berpisah pisah atau berdiri sendiri. Agar sebuah karya seni menjadi enak dipandang, maka syarat utamanya adalah, memiliki kesatuan dalam prinsip kesatuan akan terwujud jika didalamnya terdapat keserasian, keseimbangan, irama dan focus perhatian



Gambar 4.20 Pakaian Pengantin wanita suku Bugis (Baju Bodo)
DI Pulau Kijang
(Dokumentasi : 11 November 2023)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Sendal atau heels merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai Pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Kesatuan pada Sendal atau Heels yang digunakan sebagai Kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang terletak pada kedua sendal atau heels yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang, dimana bahan beludru yang digunakan serta bentuk sendal yang menutup bagian punggung dan diberikan tumit serta bagian ujung pada punggung kaki berbentuk runcing lalu di tambahkan payet di bagian ujung kaki menambahkan kesan keindahan pada kelengkapan ini.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna dan bahan yang digunakan. Bentuk sendal atau heels ini sendiri berbentuk seperti selop yang menutup punggung kaki pemakainya dan diberi sedikit sentuhan motif payet dibagian depannya. Bahan pada sendal atau heels ini sendiri terbuat dari bahan beludru lembut agar penggunaanya merasa nyaman saat menggunakannya

Kesatuan pada kelengkapan busana pengantin wanita suku bugis (baju bodo) ini menggunakan kelengkapan yaitu sendal/heels dimana bisa dilihat kelengkapan selempang ini menggunakan warna kuning dengan bentuk lancip pada bagian depan dan menutup pada bagian punggung kaki serta ditambahkan sedikit sentuhan payet pada bagian atas punggung kaki dengan warna kuning keemasan yang sedikit gelap dan memiliki hak dengan ukuran 3 sampai 5cm, kesatuan pada kelengkapan ini terlihat sangat jelas dengan perpaduan warna baju bodo yang digunakan dimana baju bodo yang digunakan berwarna merah dan kelengkapan

yang digunakan menggunakan warna kuning hal inilah menjadikan kelengkapan ini memiliki nilai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

4.2.2 Keselaraan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*), Kesetangkupan (*symmetry*), Perlawanan (*Contrast*),

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

2. Keselarasan Pada Pakaian

a. Baju Bodo

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Baju bodo digunakan oleh kaum wanita pada suku bugis. Pada zaman dahulu pemilihan warna dan ukuran pada baju bodo ditentukan oleh status sosial yang dimiliki masyarakatnya namun seiring berjalannya waktu kini penggunaan warna dan ukuran tidak lagi mengikuti status sosial kehidupan masyarakat suku bugis. Agar tetap mewarisi tradisi penggunaan pakaian atau baju bodo ini masyarakat suku bugis para pengantin suku bugis berhak menentukan sendiri bentuk dan baju yang mereka ingin gunakan namun tetap tidak meninggalkan aturan atau tradisi pada masyarakat suku bugis, nilai keselarasan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini bisa dilihat dari baju bodo yang berbentuk kotak dan pada bagian lengan baju dibuat dengan berlengan pendek, serta penggunaan unsur-unsur payet pada bagian dada dipadukan dengan hiasan-hiasan seperti logan yang diberikan pada pinggiran jaitan pada pakaian ini, dan juga dapat dilihat dari penggunaan warna dimana baju bodo ini menggunakan warna maroon yang mencolok dan diberi hiasan-hiasan pada baju yang berwarna kuning keemasan sehingga menghasilkan nilai keselarasan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari baju bodo ini yaitu pada penggunaan motif yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing yang tidak pernah kita dapati dalam pakaian pengantin lainnya. Baju bodo pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini berwarna merah maroon dimana warna merah dalam masyarakat suku bugis dipercaya bahwa perempuannya yang menggunakannya telah menikah

Baju bodo ini menggunakan warna maroon yang melambangkan bahwa wanita yang telah menikah. Pada baju bodo ini beri payet yang bermotif bunga dan payet yang digunakan berwarna kuning keemasan, bentuk pada baju bodo ini memiliki potongan yang berbentuk kotak dan berlengan pendek

Keselarasan pada baju bodo ini bisa dilihat dari warna merah maroon dimana warna ini terlihat sangat terang dan menjadikannya pusat perhatian yang melihatnya. Selain itu warna merah maroon yang digunakan pada baju bodo ini

dipadukan dengan hiasan payet berwarna kuning keemasan masih menjadi keselarasan jika dipadukan, Keselarasan pada baju bodo ini sangat terlihat jelas dari potongan baju bodo ini dimana pada baju bodo ini memiliki pola berbentuk kotak yang diberikan lubang pada bagian lengan dan kepala walaupun dengan bentuk baju bodo ini memiliki bentuk pola kotak menjadikan baju bodo menyatu dan memiliki nilai keselarasan

b. Rok Atau Sarung

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Rok atau sarung ini digunakan sebagai bawahan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang, Keselarasan yang terdapat dalam Rok atau sarung ini bisa dilihat dari corak atau motif yang digunakan dalam rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini. Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini terbuat dari bahan Sutra Sengkang yang dipadukan dengan benang emas. Motif pada rok atau sarung ini berbentuk garis lurus kebawah dengan saling bergantian warna dan di beri sentuhan motif khas suku bugis yang terbuat dari benang emas. Perpaduan antara warna maroon dan warna keemasan inilah yang menjadikan Rok Atau Sarung ini memiliki nilai keselarasan, dan motif pada rok atau sarung berbentuk lurus dan saling berganti warna dan diberi motif khas suku bugis hal ini juga merupakan perpaduan unsur yang menghasilkan unsur keselarasan pada Rok Atau Sarung ini”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari rokyang digunakan pada pakaian penantian wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing. Cara penggunaan rok atau sarung ini juga memiliki cara yang unik yaitu dengan cara rok atau sarung dipakai dan dililitkan lalu disisi sebelah kiri diberi lipit lalu diikat pada bagian pingang, lalu lipatan tadi dibentuk seperti bunga. Motif yang digunakan pada Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing yang tidak pernah kita dapati dalam kain sarung lainnya. Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini berwarna merah marron dan dipadukan dengan warna kuning keemasan dimana warna merah dalam masyarakat suku bugis dipercaya bahwa perempuannya yang menggunakannya telah menikah

Keselarasan pada rok/sarung ini bisa dinilai dari warna dan cara penggunaan rok ini yang menjadikan fokus pada orang yang melihatnya, perpaduan warna merah dan ditambahkan warna kuning dan sentuhan benang emas yang bermotifkan khas suku bugis ini masih memiliki keselarasan yang menjadi fokus pada mata yang melihatnya dan cara penggunaan rok/sarung ini dengan menggunakan cara dikijing atau dilipat pada bagian salah satu sisi ini yang memberikan kesan keselarasan pada penggunaan rok/sarung ini

2. Keselarasan Pada Aksesoris

a. Pattenre Jakka

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Pattenre Jakka*, merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Pattenre jakka* digunakan diatas kepala sebagai hiasan kepala pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang, *Pattenre Jakka* berbentuk setengah lingkaran dan bagian atasnya berbentuk segitiga, *Pattenre Jakka* menggunakan ornamen kelopak bunga yang berbentuk segitiga, Keselarasan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak susunan ornamen-ornamen kelopak bunga-bunga yang sejajar memenuhi setengah lingkaran dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya . Pada *Pattenre Jakka* ini menggunakan warna kuning keemasan. Keselarasan pada aksesoris *Pattenre Jakka* ini terletak pada susunan- susunan ornamen bunga bunga yang ada disetiap *Pattenre Jakka* tersebut.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris *Pattenre Jakka* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari *Pattenre Jakka* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan spiral, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. *Pattenre Jakka* sendiri memiliki bentuk bunga yang disusun dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya.

Keselaran pada aksesoris *Pattenre Jakka* ini dapat dilihat dari bentuk serta riasan tambahan yang digunakan pada aksesoris ini, yang mana *Pattenre Jakka* yang memiliki bentuk bunga spiral yang disusun segitiga ini yang ditambahkan dengan hiasan permata disetiap bagiannya ini memiliki unsur yang selaras.

b. Saloko Pinang Goyang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya,

Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Keselarasan pada Aksesoris ini terletak pada bentuk yang di gunakan dalam Saloko Pinang Goyang ini dan cara pemakaiannya dimana cara pemakaian Saloko Pinang Goyang ini di gunakan di bagian kepala belakang, Saloko Pinang Goyang yang digunakan pengantin wanita suku bugis memiliki jumlah enam buah dan dari keenam buah Simpolong tettong ini sama sama menggunakan bentuk yang serupa dan cara penggunaannya yang di tancapkan pada sanggul atau biasa masyarakat suku bugis menyebutnya simpolong tettong, hal inilah yang menjadikan Saloko Pinang Goyang memiliki nilai keselarasan. “

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Saloko Pinang Goyang dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Saloko Pinang Goyang yaitu berupa motif bunga-bunga mekar yang berukuran yang tidak terlalu besar, Saloko Pinang Goyang yang digunakan berjumlah enam buah dan terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Keselarasan pada aksesoris Saloko Pinang Goyang ini dapat dilihat dari bentuk bunga yang dihiasi permata dan diberikan paku agar dapat ditancapkan dan dapat bergoyang ini menghasilkan nilai yang selaras dimana penggunaan perhiasan disetiap bunga bunganya ini merupakan satu perpaduan nilai yang memiliki keselarasan.

c. Bangkara

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya,

Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bangkara merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bangkara digunakan dibagian telinga kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan anting-anting. Keselarasan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada motif bunga besar yang digunakan pada Bangkara ini dan penggunaan warna kuning keemasan serta peletakan permata-permata yang tersusun rapi pada Bangkara yang digunakan serta tambahan aksen Jurai yang menambahkan nilai Keselarasan Pada Aksoris pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini. ”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bangkara dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Bangkara yaitu berupa motif bunga-bunga mekar berukuran besar dan ditambah aksen bunga berantai dan menggunakan warna kuning keemasan.

Keselarasan pada aksesoris Bangkara ini dapat dilihat dari bentuk serta bunga yang digunakan pada aksesoris ini dimana Bangkara ini memiliki satu bunga mekar berukuran kecil lalu disambung dengan bunga mekar berukuran besar menghasilkan unsur yang selaras serta ditambahkan aksen jurai sehingga menghasilkan nilai tambahan pada aksesoris ini yang memiliki nilai keselaran

d. Bossak

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bossak merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian lengan kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan gelang tangan. Dahulu penggunaan jumlah bossak ditentukan oleh status sosial masyarakatnya namun kini jumlah bossak yang digunakan dengan jumlah sedikit. Keselarasan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada ukuran Bossak yang digunakan dan penggunaan warna kuning keemasan sera penambahan permata-permata disetiap bossak dan membentuk lingkaran pada bossak Hal inilah yang menjadikan Aksesoris pada pengantin wanita suku bugis yang disebut dengan Bossak atau biasa dikenal dengan gelang memiliki nilai Keselarasan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bossak dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Bossak biasanya ada 2 macam yaitu gelang berukuran besar dan kecil. Bossak terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Gelang besar digunakan sebagai pengapit pada gelang gelang yang berukuran kecil

Keselarasan pada aksesoris Bossak ini dapat dilihat dari perpadan ukuran bossak dimana Bossak ini memiliki ukuran yang berbeda, jumlah Bossak yang digunakan berjumlah 6 buah dua diantaranya berukuran lebih besar dan 4 buah

lainnya berukuran lebih kecil, hal inilah menjadikan aksesoris Bossak ini memiliki nilai keselarasan.

d. Geno Mabbule

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Genno Mabbule merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Genno Mabbule digunakan dibagian leher pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang. Keselarasan yang terdapat dalam aksesoris ini Genno Mabulle terdapat pada bunga bunga besar yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya, dan di setiap bunga besar yang digunakan di berikan permata dan menggunakan rantai berukuran sekitar 5cm sebagai penghubung antara bunga satu dan yang lainnya.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Genno Mabulle Merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yaitu berupa bunga mekar yang berukuran besar dengan jumlah 12 kelopak bunga yang saling terhubung dengan menggunakan rantai rantai. Semakin banyak bunga yang digunakan berarti semakin tinggi tingkat kebangsawannya. Genno Mabulle ini terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Keselarasan pada aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk serta susunan bunga bunga ini yang menurup bagian dada serta penambahan hiasan permata disetiap bunga bunganya, jumlah bunga yang digunakan pada aksesoris ini berjumlah 12 buah yang berukuran besar serta penambahan hiasan permata disetiap bunganya ini membuat aksesoris ini memiliki nilai keselarasan yang indah untuk dilihat

3. Keselarasan Pada Kelengkapan.

a. Selempang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Selempang merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Selempang digunakan dibagian bahu sebelah sisi kanan pada pengantin wanita suku bugis dan berwarna kuning. Bentuk Selempang ini Berupa kain panjang berbahan organza yang dijahit dan diberi bentuk meruncing pada bagian ujung selempang dan diserikan sedikit sentukan motif bunga menjalar pada bagian depan selempang. Keselarasan pada Selempang terletak pada penggunaan bahan pada selempang dan bentuk selempang itu sendiri serta penggunaan motif hias yaitu payet yang memberikan selempang pada kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini memiliki nilai Keselarasan”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk yaitu berupa meemanjang dan diberi bentuk runcing pada bagian ujung dan diberi motif hiasan payet pada bagian tengah selempang, dan pemilihan warnanya keemasan serta bahan yang digunakan yaitu bahan organza. Bentuk Selempang sendiri berbentuk kain panjang yang dijahit dan diberi payet yang bermotif tumbuhan yang menjalar. Penggunaan payet pada selempang ini menggunakan warna kuning keemasan.

Keselarasan pada kelengkapan ini bisa dilihat dari warna yang digunakan dimana pada baju yang digunakan menggunakan warna merah yang meghasilkan kesan mencolok saat mata melihatnya, pada kelengkapan selempang ini menggunakan warna kuning dan diberi hiasan payet dengan warna yang setara pada bagian depa selempang ini sehingga membuat perpaduan warna pada baju dan kelengkapan ini menghasilkan nilai keselarasan yang indah saat dipandang mata

b. Sandal atau Heels

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keselarasan (*harmony*), perpaduan unsur yang selaras antara bagian satu dengan bagian yang lainnya, Keselarasan dapat berbentuk karena penyatuan unsur yang memiliki kedekatan bentuk (kemiripan), perpaduan warna atau unsur peran (fungsi)

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“Keselarasan pada Sandal atau Heels yang digunakan sebagai Kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing terletak pada kedua sandal atau heels yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijing. Penggunaan bahan serta bentuk yang digunakan dalam kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini serta penambahan motif pada bagian ujung depan di kedua heels yang digunakan merupakan nilai yang menjadikan kelengkapan ini memiliki nilai Keselarasan”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna dan bahan yang digunakan. Bentuk sandal atau heels ini sendiri berbentuk seperti selop yang menutup punggung kaki pemakainya dan diberi sedikit sentuhan motif payet dibagian depannya. Bahan pada sandal atau heels ini sendiri terbuat dari bahan beludru lembut agar penggunaanya merasa nyaman saat menggunakannya

Keselarasan pada kelengkapan ini bisa dilihat dari warna yang digunakan dimana pada baju yang digunakan menggunakan warna merah yang meghasilkan kesan mencolok saat mata melihatnya, pada kelengkapan heels/sandal ini menggunakan warna kuning sehingga perpaduan warna pada baju dan kelengkapan ini menghasilkan nilai keselarasan yang indah saat dipandang mata

4.2.3 Keseimbangan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijing

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: Kesatuan (*Unity*). Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*), Kesetangkupan (*symmetry*), Perlawanan (*Contrast*),

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

1. Keseimbangan Pada Pakaian

a. Baju Bodo

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keeindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Baju bodo digunakan oleh kaum wanita pada suku bugis. Pada zaman dahulu pemilihan warna dan ukuran pada baju bodo ditentukan oleh status sosial yang dimiliki masyarakatnya namun seiring berjalannya waktu kini penggunaan warna dan ukuran tidak lagi mengikuti status sosial kehidupan masyarakat suku bugis. Agar tetap mewarisi tradisi penggunaan pakaian atau baju bodo ini masyarakat suku bugis para pengantin suku bugis berhak menentukan sendiri bentuk dan baju yang mereka ingin gunakan namun tetap tidak meninggalkan aturan atau tradisi pada masyarakat suku bugis, Keseimbangan pada baju bodo ini terletak pada bentuk pada pakaian ini yang dimana pada potongan kanan dan kiri memiliki ukuran yang sama lalu penggunaan warna serta hiasan pada baju tersebut memiliki nilai keseimbangan”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari baju bodo ini yaitu pada penggunaan motif yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang yang tidak pernah kita dapati dalam pakaaian

pengantin lainnya. Motif yang digunakan pada pakaian ini yaitu motif tumbuh-tumbuhan yang menjalar yang dibuat dengan payet-payet bewarna kuning keemasan. Baju bodo pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini berwarna merah marron dimana warna merah dalam masyarakat suku bugis dipercaya bahwa perempuannya yang menggunakannya telah menikah

Keseimbangan yang terdapat pada baju bodo ini bisa dilihat pola jahitan pada bagian sisi kiri dan kanan memiliki pola yang sama dan sesuai. Dan ditambah dengan hiasan pada bagian pinggir jahitan disetiap sisinya sehingga tidak terlihat berat sebelah atau timpang hal inilah yang membuat baju bodo ini memiliki nilai keseimbangan

b. Rok Atau Sarung

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“ Rok atau sarung ini digunakan sebagai bawahan yang dipasangkan dengan atasan baju. Rok atau sarung ini memiliki motif khas suku bugis yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat suku bugis. Keseimbangan yang terdapat dalam Rok atau sarung ini bisa dilihat dari corak atau motif yang digunakan dalam rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini. Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini dibuat dengan motif lurus kebawah dengan penggunaan warna maroon dan warna kuning yang sedikit gelap serta penambahan motif khas suku bugis yang dibuat dengan benang emas. Penggunaan warna merah dan marron ini dijahit dengan

ukuran seimbang disetiap kainnya membuat rok atau sarung ini memiliki nilai keseimbangan.”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari rok yang digunakan pada pakaian penantin wanita suku bugis di pulau kijing. Motif yang digunakan pada Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing yang tidak pernah kita dapati dalam kain sarung lainnya. Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini berwarna merah marron dan dipadukan dengan warna kuning

Keseimbangan yang terdapat pada rok/sarung ini bisa dilihat dari segi jahitannya, jaitan kiri kanannya sama rata dan memiliki unsur rok/sarung yang tidak timpang, dan keseimbangan yang dapat dilihat dari penggabungan unsur warna dan motif yang digabungkan dalam rok ini memiliki nilai keseimbangan yang menghasilkan rok/sarung ini memiliki nilai keseimbangan.

2. Keseimbangan Pada Aksesoris

a. Pattenre Jakka

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“*Pattenre Jakka*, merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Pattenre jakka*

digunakan diatas kepala sebagai hiasan kepala pada penganntin wanita suku bugis di pulau kijang. Keseimbangan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak susunan ornamen-ornamen kelopak bunga-bunga yang sejajar memenuhi setengah lingkaran dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya . Penggunaan kelopak bunga pada hiasan *Pattenre Jakka* ini memiliki ukuran yang sama dan memiliki permata disetiap kelopaknya, susunan ornamen kelopak bunga ini disusun membentuk segitiga dan memiliki satu buah kelopak bunga dibagian tengah sebagai titik tengah pada susunan segitiga ini, susunan yang membentuk segitiga ini disusun dengan jumlah kelopak bunga yang sama antara kanan dan kirinya hal inilah yang membuat pattenre Jakka memiliki nilai keseimbangan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris *Pattenre Jakka* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari *Pattenre Jakka* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan spiral, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. *Pattenre Jakka* sendiri memiliki bentuk bunga yang disusun dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya.

Keseimbangan pada Aksesoris *Pattenre Jakka* ini bisa dilihat dari bentuk aksesoris ini yang terbuat dari susunan kelopak bunga spiral yang disusun berbentuk segitiga dan satu kelopak bunga berada ditengah yang menjadikan kelopak bunga tersebut sebgai titik tengahnya, penggunaan jumlah kelopak bunga antara sisi kanan dan sisi kiri berjumlah sama yaitu berjumlah 35 buah kelopak bunga spiral disetiap sisinya. Apabila salah satu sisinya berkurang salah satu kelopak bunganya maka hilang lah nilai keseimbangan pada aksesoris pattenre jakka ini

b. Saloko Pinang Goyang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keeindahan dengan memperhatikan bobot visual yang

tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Saloko Pinang Goyang merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Saloko Pinang Goyang digunakan dibagian belakang kepala yang ditancapkan diatas sanggul. Keseimbangan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada penggunaan motif bunga-bunga yang digunakan disetiap Saloko Pinang Goyang digunakan, setiap Saloko Pinang Goyang yang digunakan Memiliki Satu buah motif bunga yang digunakan. Ukuran di setiap Saloko Pinang Goyang ini memiliki ukuran yang sama serta penggunaan permata dan warna yang digunakan pun sama hal inilah yang membuat Saloko Pinang Goyang memiliki Nilai Keseimbangan yang enak dan indah untuk di pandang mata”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Saloko Pinang Goyang dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Saloko Pinang Goyang yaitu berupa motif bunga-bunga mekar yang berukuran yang tidak terlalu besar, Saloko Pinang Goyang yang digunakan berjumlah enam buah dan terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Keseimbangan pada Aksesoris Saloko Pinang Goyang ini bisa dilihat dari penggunaan hiasan permata disetiap Saloko Pinang Goyang yang digunakan dimana Saloko Pinang Goyang yang digunakan berjumlah 5 buah dan setiap Saloko Pinang Goyang nya semua dihiasi dengan permata dan bentuk bunga yang sama dengan ukurannya hal inilah yang menjadikan aksesoris ini memiliki nilai keselarasan sehingga indah untuk dilihat

c. Bangkara

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bangkara merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Bangkara digunakan dibagian telinga kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan anting-anting. Keseimbangan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada motif bunga besar yang digunakan. Bangkara ini juga dihiasai dengan aksen jurai yang juga dihiasi permata. Aksan jurai serta penggunaan permata serta jumlah yang digunakan dalam Bangkara ini memiliki jumlah dan ukuran yang sama antara sisi kanan dan kiri yang membuat Bangkara ini memiliki nilai Keseimbangan.”

Nilai Keindahan yang terdapat dari aksesoris Bangkara ini pemilihan bentuk bunga yang digunakan pada aksesoris ini dan penggunaan warna kuning keemasan yang menghasilkan kesan mewah pada aksesoris ini dan penambahan aksan jurai serta penambahan hiasan permata di aksesoris ini yang membuat aksesoris ini memiliki nilai keindahan saat melihatnya

Keseimbangan pada Aksesoris Bangkara ini dapat dilihat dari ukuran bunga dan jumlah jurai yang digunakan dimana pada aksesoris Bangkara ini dibuat dengan motif bunga besar dan kecil yang dikaitkan dan dihiasi dengan batu permata serta ditambah hiasan jurai yang berjumlah 5 buah jurai, apabila salah satu dari aksesoris ini kehilangan salah satu komponen tadi maka hilanglah nilai keseimbangan pada aksesoris ini.

d. Bossak

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Bossak merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian lengan kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan gelang tangan. Keseimbangan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada Jumlah Bossak yang digunakan Dimana Bossak yang digunakan memiliki 7 gelang yang terdiri dari 5 buah gelang berukuran kecil dan 2 yang berukuran besar. Dan memiliki ukuran dan jumlah yang sama antara sisi kanan dan sisi kiri.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bossak dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Bossak biasanya ada 2 macam yaitu gelang berukuran besar dan kecil. Bossak terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Gelang besar digunakan sebagai pengapit pada gelang gelang yang berukuran kecil

Keseimbangan pada Aksesoris Bossak ini dapat dilihat penggunaan aksesoris ini digunakan di kedua tangan penggunanya dan dimana jumlah Bossak yang digunakan berjumlah 6 buah dengan ukuran yang berbeda, dua di antara Aksesoris Bossak tersebut memiliki ukuran yang lebih besar dan digunakan sebagai pengapit gelang yang berukuran lebih kecil, apabila penggunaan bossak antara sisi kanan dan kiri memiliki susunan penggunaan yang berbeda dan jumlah yang berbeda di kedua tangannya maka hilanglah nilai keseimbangan pada aksesoris ini, dan apabila penggunaan jumlah dan susunan penggunaan pada aksesoris

Bossak ini digunakan dengan cara yang sama diantara kedua tangannya maka menghasilkan nilai keseimbangan yang indah

e. Geno Mabbule

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Genno Mabbule merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Genno Mabbule digunakan dibagian leher dan menutupi bagian dada hingga bagian atas perut pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Keseimbangan yang terdapat dalam aksesoris ini Genno Mabulle terdapat pada bunga bunga besar yang saling berhubungan antara satu dan yang lainnya, Setiap Bungan yang digunakan dalam Genno Mabulle ini memiliki ukuran dan memiliki hiasan yang sama disetiap bunganya dan penggunaan ranrai yang menghubungkan antara bunga-bunga tersebut pun memiliki ukuran yang sama.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Genno Mabulle Merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yaitu berupa kelopak bunga yang berukuran besar dengan jumlah 12 kelopak bunga yang saling terhubung dengan menggunakan rantai rantai. Semakin banyak bunga yang digunakan berarti semakin tinggi

tingkat kebangsawannya. Genno Mabulle ini terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Keseimbangan pada Aksesoris Genno Mabello ini dapat dilihat dari bunga bunga yang digunakan dalam aksesoris ini, bunga bunga yang digunakan pada aksesoris ini menggunakan 12 buah bunga dengan ukuran yang sama dan juga penambahan hiasan permata disetiap bunga bunganya, bunga bunga tersebut saling berkaitan antara satu dan yang lainnya yang membuat aksesoris ini memiliki nilai keselaran oleh komponen tersebut dibuat sesuai antara satu dan yang lainnya

3. Keseimbangan Pada Kelengkapan.

a. Selempang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Selempang merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Selempang digunakan dibagian bahu sebelah sisi kanan pada pengantin wanita suku bugis dan bewarna kuning. Keseimbangan pada Selempang yang terletak pada penggunaan bentuk jaitan di setiap ujung pada Selempang ini dimana disetiap ujung pada selempang ini dijahit seperti segitiga.

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk yaitu berupa meemanjang dan diberi bentuk

runcing pada bagian ujung dan diberi motif hiasan payet pada bagian tengah selempang, dan pemilihan warnanya keemasan serta bahan yang digunakan yaitu bahan organza. Bentuk Selempang sendiri berbentuk kain panjang yang dijahit dan diberi payet yang bermotif tumbuhan yang menjalar. Penggunaan payet pada selempang ini menggunakan warna kuning keemasan.

Keseimbangan pada kelengkapan Selempang ini dapat dilihat dari penggunaan warna kuning yang dihasilkan kain organza yang digunakan pada kelengkapan ini, kelengkapan Selempang ini dihiasi dengan payet-payet dengan warna yang sepadan dengan warna kain selempang yang digunakan yang membuat kelengkapan Selempang ini memiliki nilai keseimbangan

b. Sandal atau Heels

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Keseimbangan (*balance*), prinsip pengetahuan unsur keindahan dengan memperhatikan bobot visual yang tidak berat sebelah atau timpang, karena akan mengakibatkan perasaan yang tidak nyaman bagi melihatnya

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Sandal atau heels merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai Pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Selempang digunakan dibagian bahu sebelah sisi kanan pada pengantin wanita suku bugis dan berwarna kuning. Keseimbangan pada Sandal atau Heels terletak pada kedua sandal atau heels yang digunakan pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Penggunaan bahan serta bentuk yang digunakan dalam kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini serta penambahan motif pada bagian ujung depan di kedua heels yang digunakan merupakan nilai yang menjadikan kelengkapan ini memiliki nilai Keseimbangan.

Nilai Keindahan dari kelengkapan Sandal/heel ini dapat dilihat dari penambahan hiasan payet yang dibuat pada kelengkapan ini, dimana paye ini dibuat dibagian punggung kaki yang menutup kaki bagian atas, penggunaan warna kuning pada kelengkapan ini serta penambahan hiasn payet pada bagian punggung kaki tersebut membuat keindahan pada kelengkapan sandal/heels ini.

Keseimbangan pada Kelengkapan ini dapat dilihat dari penambahan payet yang digunakan disetiap sisi kanan dan kiri pada Kelengkapan ini, penggunaan payet pada Kelengkapan ini juga dibentuk sesuai diantara kedua sisinya dan juga warna yang sama serta menghasilkan keseimbangan diantara kedua sisi pada Kelengkapan ini.

4.2.4 Keketangkupan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*), Keketangkupan (*symmetry*), Perlawanan (*Contrast*),

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

1. Kesetangkupan Pada Pakaian

a. Baju Bodo

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan ,kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Baju bodo digunakan oleh kaum wanita pada suku bugis. Pada zaman dahulu pemilihan warna dan ukuran pada baju bodo ditentukan oleh status sosial yang dimiliki masyarakatnya namun seiring berjalannya waktu kini penggunaan warna dan ukuran tidak lagi mengikuti status sosial kehidupan masyarakat suku bugis. Agar tetap mewarisi tradisi penggunaan pakaian atau baju bodo ini masyarakat suku bugis para pengantin suku bugis berhak menentukan sendiri bentuk dan baju yang mereka ingin gunakan namun tetap tidak meninggalkan aturan atau tradisi pada masyarakat suku bugis, Kesetangkupan yang terdapat dalam Baju bodo ini bisa dilihat dari segi bentuk pada jaitan baju ini sendiri dimana bentuk baju ini sangat unik dengan potongan yang berbentuk kotak dan berlengan pendek. Dengan bentuk kedua sisi kanan dan kiri memiliki bentuk potongan pola jahit yang sama hal ini lah yang membuat baju bodo memiliki nilai kesetangkupan.”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari baju bodo ini yaitu pada penggunaan motif yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang yang tidak pernah kita dapati dalam pakaaian pengantin lainnya. Motif yang digunakan pada pakaian ini yaitu motif tumbuh-tumbuhan yang menjalar yang dibuat dengan payet-payet bewarna kuning keemasan. Baju bodo pada pakaian penganttin wanita suku bugis (baju bodo) di

pulau kijing ini berwarna merah marron dimana warna merah dalam masyarakat suku bugis dipercaya bahwa perempuannya yang menggunakannya telah menikah

Kesetangkupan pada Baju *Bodo* dapat dilihat dari bentuk baju itu sendiri, dimana bentuk baju bodo ini apabila dilihat dari salah satu sisi maka akan terlihat sama antara sisi satu dan yang lainnya, hal ini dapat dibuktikan dengan dilihat dari pemilihan bentuk pola serta penambahan hiasan yang sama diantara kedua sisinya yang menjadikan Baju *Bodo* ini memiliki nilai kesetangkupan.

b. Rok Atau Sarung

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“ Rok atau sarung ini digunakan sebagai bawahan yang dipasangkan dengan atasan baju. Kesetangkupan yang terdapat dalam Rok atau sarung ini bisa dilihat dari segi jahitannya, Dimana bentuk jahitan yang digunakan pada rok atau sarung ini jika dilihat secara simetris memiliki nilai yang sepadan antara warna maroon dan warna kuning serta penggunaan motif khas suku bugis yang terbuat dari benang emas ”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari rok yang digunakan pada pakaian penanting wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing. Motif yang digunakan pada Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing yang tidak pernah kita dapati dalam kain sarung lainnya. Rok atau

sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini berwarna merah marron dan dipadukan dengan warna kuning

Kesetangkupan pada Rok/sarung ini bisa dilihat dari jahitannya, jahitannya antara sisi kiri dan sisi kanan memiliki bentuk yang sama rata dan memiliki kesetangkupan dibagian rok/sarung tersebut, dan kesetangkupan ini bisa dilihat dari bentuk jahitan yang digunakan pada rok ini yang merupakan jaitan rok/sarung yang digunakan pada umumnya dan menjadikan kesetangkupan jika digunakan.

2. Kesetangkupan Pada Aksesoris

a. *Pattenre Jakka*

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“*Pattenre Jakka*, merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. *Pattenre jakka* digunakan diatas kepala sebagai hiasan kepala pada penganntin wanita suku bugis di pulau kijing, *Pattrenre Jakka* berbentuk setengah lingkaran dan dan dibagian atasnya berbentuk segitiga, Susunan pada setiap bunga bunga inilah yang tidak dimiliki oleh aksesoris lainnya dan ini merupakan ciri khas hiasan kepala pada pengantin wanita suku bugis, *Pattrenre Jakka* menggunakan ornamen kelopak bunga yang berbentuk segitiga. Kesetangkupan yang terdapat pada *Pattenre Jakka* ini bisa dilihat dari kelopak kelopak bunga yang digunakan pada *Pattenre Jakka* dimana semua kelopak kelopak bunga yang digunakan pada *Pattenre Jakka* ini memiliki ukuran, warna, , bentuk serta permata yang sama disetiap kelopaknya.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris *Pattenre Jakka* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari *Pattenre Jakka* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan spiral, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. *Pattenre Jakka* sendiri memiliki bentuk bunga yang disusun dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya.

Kesetangkupan yang terdapat pada *Pattenre Jakka* ini bisa dilihat dari kelopak kelopak bunga yang digunakan pada *Pattenre Jakka* dimana semua kelopak kelopak bunga yang digunakan pada *Pattenre Jakka* ini memiliki ukuran, warna, , bentuk serta permata yang sama disetiap kelopaknya.

b. Saloko Pinang Goyang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Saloko Pinang Goyang merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Saloko Pinang Goyang digunakan dibagian belakang kepala yang ditancapkan diatas sanggul. Kesetangkupan yang terdapat dalam aksesoris ini terletak pada warna yang digunakan Pada Saloko Pinang Goyang Sama dengan hiasan *Pattenre Jakka* dimana kedua hiasan ini digunakan di bagian kepala hanya saja peletakannya yang berbeda, serta bentuk dari keenam Saloko Pinang goyang ini memiliki ukuran dan hiasan yang sama diantara keenamnya.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Saloko Pinang Goyang dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Saloko Pinang Goyang yaitu berupa motif bunga-bunga mekar yang berukuran yang tidak terlalu besar, Saloko Pinang Goyang yang digunakan berjumlah enam buah dan terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Kesetangkupan Pada Saloko Pinang Goyang ini terletak pada bentuk dan warna yang digunakan dimana bentuk pada Saloko Pinang Goyang ini memiliki ukuran yang sama antara satu dan yang lainnya serta Warna yang digunakan dalam Saloko Pinang Goyang yang digunakan sama dengan aksesoris aksoris lainnya yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis

c. Bangkara

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bangkara merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Bangkara digunakan dibagian telinga kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan anting-anting. Kesetangkupan Pada Bangkara ini terletak pada bentuk dan warna yang digunakan dimana bentuk pada Bangkara ini memiliki ukuran yang sama antara sisi kanan dan kiri serta warna yang digunakan dalam Bangkara yang digunakan sama dengan aksesoris aksoris lainnya yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis baju bodo di pulau kijang ini.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bangkara dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Bangkara yaitu berupa motif bunga-bunga mekar berukuran besar dan ditambah aksen bunga berantai dan menggunakan warna kuning keemasan

Kesetangkupan Pada Bangkara ini terletak pada bentuk dan warna yang digunakan dimana bentuk pada Bangkara ini memiliki ukuran yang sama antara sisi kanan dan kiri serta Warna yang digunakan dalam Bangkara yang digunakan sama dengan aksesoris aksoris lainnya yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo di pulau kijing ini.

d. Bossak

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“ Bossak merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian lengan kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan gelang tangan. Kesetangkupan pada Aksesoris Bossak ini dimana pada Aksesoris ini memiliki warna yang sama pada kedua sisi kanan dan kirinya ,ukuran serta jumlah Bossak yang digunakan memiliki jumlah yang sama, peletakkan hiasan permata pada Bossak pun juga sama disetiap sisi kanan dan kirinya”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bossak dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Bossak biasanya ada 2 macam yaitu

gelang berukuran besar dan kecil. Bossak terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Gelang besar digunakan sebagai pengapit pada gelang gelang yang berukuran kecil

Kesetangkupan pada Aksesoris Bossak ini dimana pada Aksesoris ini memiliki warna yang sama pada keaau sisi kanan dan kirinya ,ukuran serta jumlah Bossak yang digunakan memiliki jumlah yang sama, peletakkan hiasan permata pada Bossak pun juga sama disetiap sisi kanan dan kirinya

e. Geno Mabbule

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Genno Mabbule merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Genno Mabbule digunakan dibagian leher dan menutupi bagian dada hingga bagian atas perut pada pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Kesetangkupan pada Aksesoris Genno Mabbule ini bisa dilihat bentuk bunga bunga memiliki ukuran yang sama, dan juga penggunaan warna pada setiap kelopak bunga juga memiliki warna yang sama yaitu warna keemasan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Genno Mabulle Merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yaitu berupa kelopak bunga yang berukuran besar dengan jumlah 12 kelopak bunga yang saling terhubung dengan menggunakan

rantai rantai. Semakin banyak bunga yang digunakan berarti semakin tinggi tingkat kebangsawannya. Genno Mabulle ini terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Kesetangkupan pada Aksesoris Genno Mabbule ini bisa dilihat bentuk bunga bunga memiliki ukuran yang sama, dan juga penggunaan warna pada setiap kelopak bunga juga memiliki warna yang sama yaitu warna keemasan.

3. Kesetangkupan Pada Kelengkapan.

a. Selempang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Selempang merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Selempang digunakan dibagian bahu sebelah sisi kanan pada pengantin wanita suku bugis dan bewarna kuning. Kesetangkupan pada Selempang yang digunakan sebagai Kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang terletak pada penggunaan warana bahan dan warna pada selempang ini memiliki warna yang sama dengan hiasan baju dan aksesoris yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk yaitu berupa meemanjang dan diberi bentuk runcing pada

bagian ujung dan diberi motif hiasan payet pada bagian tengah selempang, dan pemilihan warnanya keemasan serta bahan yang digunakan yaitu bahan organza. Bentuk Selempang sendiri berbentuk kain panjang yang dijahit dan diberi payet yang bermotif tumbuhan yang menjalar. Penggunaan payet pada selempang ini menggunakan warna kuning keemasan.

Kesetangkupan pada Selempang yang Digunakan sebagai Kelengkapan terletak pada penggunaan warna bahan dan warna pada selempang ini memiliki warna yang sama dengan hiasan baju dan aksesoris yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing

b. Sandal atau Heels

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Kesetangkupan (*symmetry*), merupakan suatu keselarasan di alam semesta, seperti contoh: jika kita melihat tubuh kita berdiri didepan cermin lalu tarik dari garis tengah tubuh kita. Maka terlihat keselarasan antara tubuh bagian kanan dan kiri. Itulah yang disebut simetri

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijing

“Sandal atau heels merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Kesetangkupan pada sandal atau heel pada kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing terletak pada pemilihan warna yang digunakan, dimana warna yang digunakan pada kelengkapan ini memiliki warna yang sama antara kanan dan kirinya dan juga memiliki ukuran sandal atau heels yang sama diantara kanan dan kirinya serta penggunaan hiasan nya juga sama.

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini terletak pada selempang yang

digunakan, dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna dan bahan yang digunakan. Bentuk sandal atau heels ini sendiri berbentuk seperti selop yang menutup punggung kaki pemakainya dan diberi sedikit sentuhan motif payet dibagian depannya. Bahan pada sandal atau heels ini sendiri terbuat dari bahan beludru lembut agar penggunaanya merasa nyaman saat menggunakannya

Kesetangkupan pada sandal atau heel pada kelengkapan rletak pada pemilihan warna yang digunakan, dimana warna yang digunakan pada kelengkapan ini memiliki warna yang sama antara kanan dan kirinya dan juga memiliki ukuran sandal atau heels yang sama diantara kanan dan kirinya serta penggunaan hiasan nya juga sama.

4.2.5 Perlawanan Estetika Pakaian Pengantin Wanita Suku Bugis (Baju Bodo) Di Pulau Kijang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) “Keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualita pokok tertentu yang terdapat pada sesuatu hal” kualita yang sering disebut adalah: Kesatuan (*Unity*), Keselarasan (*harmony*), Keseimbangan (*balance*), Kestetangkupan (*symmetry*), Perlawanan (*Contrast*),

Estetika adalah salah satu cabang filsafat yang membahas keindahan. Pembahasan lebih lanjut mengenai estetika adalah sebuah filosofi yang mempelajari nilai-nilai sensoris yang kadang dianggap sebagai penilaian terhadap sentimen dan rasa. Estetika merupakan cabang yang sangat dekat dengan filosofi seni.

1. Perlawanan Pada Pakaian

a. Baju Bodo

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Baju bodo digunakan oleh kaum wanita pada suku bugis. Pada zaman dahulu pemilihan warna dan ukuran pada baju bodo ditentukan oleh status sosial yang dimiliki masyarakatnya namun seiring berjalannya waktu kini penggunaan warna dan ukuran tidak lagi mengikuti status sosial kehidupan masyarakat suku bugis. Agar tetap mewarisi tradisi penggunaan pakaian atau baju bodo ini masyarakat suku bugis para pengantin suku bugis berhak menentukan sendiri bentuk dan baju yang mereka ingin gunakan namun tetap tidak meninggalkan aturan atau tradisi pada masyarakat suku bugis. Perlawanan pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini bisa dilihat dari perpaduan warna yang digunakan dimana baju bodo ini menggunakan bahan kain bewarna merah yang dipadukan dengan hiasan-hiasan payet pada baju ini menggunakan hiasan bewarna kuning keemasan dan dipadukan dengan bentuk potongan baju bodo yang unik yang membuat pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini memiliki nilai perlawanan

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari baju bodo ini yaitu pada penggunaan motif yang digunakan dalam pakaian pengantin wanita suku bugis

(baju bodo) di pulau kijang yang tidak pernah kita dapati dalam pakaian pengantin lainnya. Motif yang digunakan pada pakaian ini yaitu motif tumbuh-tumbuhan yang menjalar yang dibuat dengan payet-payet berwarna kuning keemasan. Baju bodo pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang ini berwarna merah maroon dimana warna merah dalam masyarakat suku bugis dipercaya bahwa perempuannya yang menggunakannya telah menikah

Perlawanan pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) ini bisa dilihat dari perpaduan warna yang digunakan dimana baju bodo ini menggunakan bahan kain berwarna merah yang dipadukan dengan hiasan-hiasan payet pada baju ini menggunakan hiasan berwarna kuning keemasan dan dipadukan dengan bentuk potongan baju bodo yang unik yang membuat pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang ini memiliki nilai perlawanan

b. Rok Atau Sarung

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Rok atau sarung ini digunakan sebagai bawahan yang dipasangkan dengan atasan baju. Rok atau sarung ini memiliki motif khas suku bugis yang dapat digunakan oleh laki-laki dan perempuan pada masyarakat suku bugis. Perlawanan atau Kontras pada rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing bisa dilihat dari bentuk motif yang digunakan pada rok atau sarung dimana motif yang digunakan pada rok atau sarung merupakan motif khas suku bugis dan motif pada rok atau sarung ini terbuat menggunakan bahan benang emas ini serta pemilihan warna pada rok atau sarung ini menggunakan pemilihan warna maroon dan kuning yang membuat rok atau sarung ini memiliki nilai Perlawanan.”

Nilai Keindahan yang dapat dilihat dari rok yang digunakan pada pakaian penantn wanita suku bugis di pulau kijing. Motif yang digunakan pada Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing yang tidak pernah kita dapati dalam kain sarung lainnya. Rok atau sarung pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijing ini berwarna merah maroon dan dipadukan dengan warna kuning

Perlawanan atau Kontras pada rok atau sarung bisa dilihat dari bentuk motif yang digunakan pada rok atau sarung dimana motif yang digunakan pada rok atau sarung merupakan motif khas suku bugis dan motif pada rok atau sarung ini terbuat menggunakan bahan benang emas ini serta pemilihan warna pada rok atau sarung ini menggunakan pemilihan warna maroon dan kuning yang membuat rok atau sarung ini memiliki nilai Perlawanan.

2. Perlawanan Pada Aksesoris

a. Pattenre Jakka

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan

warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebihan aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“*Pattenre Jakka*, merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Perlawanan yang terdapat pada aksesoris pengantin wanita suku bugis ini tedapat pada aksesoris *Pattenre Jakka* dimana aksesoris ini digunakan dengan pakaian berwarna merah marron dan dipasangkan dengan aksesoris yang menggunakan bentuk yang unik yaitu bentuk setengah lingkaran serta susunan kelopak-kelopak bunga yang disusun berbentuk segitiga dan penggunaan warna kuning keemasan pada aksesoris ini menjadikan aksesoris ini pusat perhatian.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris *Pattenre Jakka* dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari *Pattenre Jakka* yaitu berupa motif bunga-bunga mekar dan spiral, terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. *Pattenre Jakka* sendiri memiliki bentuk bunga yang disusun dan berbentuk segitiga pada bagian atasnya.

Perlawanan yang terdapat pada aksesoris pengantin wanita suku bugis ini tedapat pada aksesoris *Pattenre Jakka* dimana aksesoris ini digunakan dengan pakaian berwarna merah marron dan dipasangkan dengan aksesoris yang menggunakan bentuk yang unik yaitu bentuk setengah lingkaran serta susunan

kelopak-kelopak bunga yang disusun berbentuk segitiga dan penggunaan warna kuning keemasan pada aksesoris ini menjadikan aksesoris ini pusat perhatian

b. Saloko Pinang Goyang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) *Perlawanan (Contrast)*, merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebihan aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Saloko Pinang Goyang merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Saloko Pinang Goyang digunakan dibagian belakang kepala yang ditancapkan diatas sanggul. Perlawanan Saloko Pinang Goyang terletak pada warna kuning keemasan yang digunakan pada aksesoris ini dan penggunaan bentuk kuntum bunga mekar yang digunakan pada Aksesoris ini, dimana aksesoris ini juga digunakan di bagian kepala sehingga aksesoris ini menarik dan menjadikan aksesoris ini memiliki nilai perlawanan.

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Saloko Pinang Goyang dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Saloko Pinang Goyang yaitu berupa motif bunga-bunga mekar yang berukuran yang tidak terlalu besar, Saloko Pinang Goyang yang digunakan berjumlah enam buah dan terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Perlawanan Saloko Pinang Goyang terletak pada warna kuning keemasan yang digunakan pada aksesoris ini dan penggunaan bentuk kuntum bunga mekar yang digunakan pada Aksesoris ini, dimana aksesoris ini juga digunakan di bagian kepala sehingga aksesoris ini menarik dan menjadikan aksesoris ini memiliki nilai perlawanan.

c. Bangkara

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bangkara merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Bangkara digunakan dibagian telinga kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan anting-anting. Perlawanan yang terdapat pada Aksesoris pada pakaian pengantin wanita suku bugis ini bisa dilihat dipenggunaan warna kuning keemasan dimana warna kuning keemasan ini menjadikan aksesoris ini menjadi pusat perhatian, dan juga terdapat bentuk aksen bunga besar dan ditambahkan aksen jurai membuat aksesoris ini memiliki nilai Perlawanan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bangkara dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Motif dari Bangkara yaitu berupa motif bunga-

bunga mekar berukuran besar dan ditambah aksen bunga berantai dan menggunakan warna kuning keemasan

Perlawanan yang terdapat pada Aksesoris Bangkara dilihat dipenggunaan warna kuning keemasan dimana warna kuning keemasan ini menjadikan aksesoris ini menjadi pusat perhatian, dan juga terdapat bentuk aksen bunga besar dan ditambahkan aksen jurai membuat aksesoris ini memiliki nilai Perlawanan.

d. Bossak

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“ Bossak merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Bossak digunakan dibagian lengan kiri dan kanan atau biasa kita sebut dengan sebutan gelang tangan. Perlawanan pada Aksesoris pakaian penagntin wanita suku bugis di pulau kijang ini bisa dilihat dari penggunaan jumlah Bossak. Dimana Bossak yang digunakan memiliki jumlah tujuh buah, lima buah berukuran kecil dan dua buah berukuran besar, serta penggunaan warna yang digunakan pada aksesoris ini sehingga membuat aksesoris ini memiliki nilai Perlawanan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Bossak dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Bossak biasanya ada 2 macam yaitu gelang berukuran besar dan kecil. Bossak terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan. Gelang besar digunakan sebagai pengapit pada gelang gelang yang berukuran kecil

Perlawanan pada Aksesoris Bossak ini bisa dilihat dari penggunaan jumlah Bossak. Dimana Bossak yang digunakan memiliki jumlah 6 buah, 4 buah berukuran kecil dan 2 buah berukuran besar, serta penggunaan warna yang digunakan pada aksesoris ini sehingga membuat aksesoris ini memiliki nilai Perlawanan

e. Geno Mabbule

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Genno Mabbule merupakan sebuah aksesoris yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Genno Mabbule digunakan dibagian leher dan menutupi bagian dada hingga bagian atas perut pada

pengantin wanita suku bugis di pulau kijang. Perlawanan yang terdapat dalam aksesoris pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini bisa dilihat dari penggunaan bentuk bunga pada aksesoris ini dan penggunaan rantai-rantai kecil yang menghubungkan antara kelopak bunga satu dan yang lainnya serta pada penggunaan warna yang digunakan dalam aksesoris ini sehingga aksesoris ini menjadi pusat perhatian dan memiliki nilai perlawanan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Aksesoris Genno Mabulle dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warnanya. Bentuk Genno Mabulle Merupakan bentuk tumbuh-tumbuhan yaitu berupa kelopak bunga yang berukuran besar dengan jumlah 12 kelopak bunga yang saling terhubung dengan menggunakan rantai rantai. Semakin banyak bunga yang digunakan berarti semakin tinggi tingkat kebangsawannya. Genno Mabulle ini terbuat dari bahan baja yang disepuh kuningan.

Perlawanan yang terdapat dalam aksesoris Genno ini bisa dilihat dari penggunaan bentuk bunga pada aksesoris Genno Mabulle ini sendiri dimana Aksesoris ini menggunakan bentuk kuntum bunga mekar dengan ukuran besar dan dengan dipadukan dengan warna keemasan sehingga menghasilkan nilai perlawanan pada aksesoris ini

3. Perlawanan Pada Kelengkapan.

a. Selempang

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu padua unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, peertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan

desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebih aka merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Selempang merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijang sebagai pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian pemanis atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Selempang digunakan dibagian bahu sebelah sisi kanan pada pengantin wanita suku bugis dan bewarna kuning.” Perlawaanan yang terdapat pada kelengkapam pada pakaian pengantin wanita suku bugis terletak pada penggunaan warna yang digunakan dimana penggunaan warna pada kelengkapan ini menggunakan warna kuning yang menjadikan kelengkapan ini menjadi pusat perhatin jika dipasangkan dengan pakaian pengantin wanita suku bugis bewarna mroon hal inilah kelengkapan ini memiliki nilai perlawanan.”

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijang ini terletak pada selempang yang digunakann, dapat dilihat dari bentuk yaitu berupa meemanjang dan diberi bentuk runcing pada bagian ujung dan diberi motif hiasan payet pada bagian tengah selempang, dan pemilihan warnanya keemasan serta bahan yang digunakan yaitu bahan organza. Bentuk Selempang sendiri berbentuk kain panjang yang dijahit dan diberi payet yang bermotif tumbuhan yang menjalar. Penggunaan payet pada selempang ini menggunakan warna kuning keemasan.

Perlawaanan yang terdapat pada kelengkapam pada pakaian pengantin wanita pada penggunaan warna yang digunakan dimana penggunaan warna pada kelengkapan ini menggunakan warna kuning yang menjadikan kelengkapan ini

menjadi pusat perhatian jika dipasangkan dengan pakaian pengantin wanita suku bugis berwarna maroon hal inilah kelengkapan ini memiliki nilai perlawanan.

b. Sandal atau Heels

Menurut Dharsono Sony kartika (2004:14) Perlawanan (*Contrast*), merupakan kesan pertentangan pada suatu paduan unsur komposisi pada sebuah karya seni. Dapat dilihat dalam perlawanan terhadap garis, tekstur, bentuk dan warna. Perpaduan unsur-unsur secara tajam, pertentangan adalah dinamik antara ekstensi menarik perhatian. Kontras merangsang minat, kontras menghidupkan desain, kontras merupakan bumbu komposisi dalam pencapaian bentuk. Akan tetapi perlu diingat kontras yang berlebihan akan merusak komposisi, ramai dan berserakan.

Berikut hasil wawancara penulis terhadap Hery 33 Tahun pada November 2023. Sebagai Wedding Organizer di Pulau Kijang

“Sandal atau heels merupakan sebuah Kelengkapan yang digunakan oleh pengantin wanita suku bugis di pulau kijing sebagai Pelengkap dalam sebuah penampilan pakaian atau penunjang keindahan dalam sebuah pakaian. Perlakuan yang terdapat dalam kelengkapan pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini bisa dilihat pada warna yang digunakan dimana warna pada kelengkapan ini menggunakan warna kuning keemasan yang dipadukan dengan pakaian pengantin berwarna merah maroon, nilai perlawanan juga terdapat pada bentuk yang digunakan dimana bentuk yang digunakan pada kelengkapan ini memiliki bentuk yang unik yaitu berbentuk menguncup pada bagian depan dan tertutup dibagian punggung kakinya.

Nilai Keindahan Yang terdapat pada Kelengkapan pada pakaian pengantin wanita suku bugis di pulau kijing ini terletak pada selendang yang digunakannya, dapat dilihat dari bentuk dan pemilihan warna dan bahan yang digunakan. Bentuk

sendal atau heels ini sendiri berbentuk seperti selop yang menutup punggung kaki pemakainya dan diberi sedikit sentuhan motif payet dibagian depannya. Bahan pada sendal atau heels ini sendiri terbuat dari bahan beludru lembut agar penggunaanya merasa nyaman saat menggunakannya

Perlwanan yang terdapat dalam kelengkapan heels/sendal ini bisa dilihat pada warna yang digunakan dimana warna pada kelengkapan ini menggunakan warna kuningv keemasan yang dipadukan dengan pakaian pengantin bewarna merah maroon, nilai perlawanan juga terdapat pada bentuk yang digunakan dimana bentuk yang digunakan pada kelengkapan ini memiliki bentuk yang unik yaitu berbentuk menguncup pada bagian depan dan tertutup dibagian punggung kakinya.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai “ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (BAJU BODO) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU” yang telah dikemukakan pada temuan khusus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang ini memiliki nilai estetika atau keindahan yang dapat dilihat dari bentuk dan warna pada busana. Pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang terdiri dari jenis pakaian, jenis aksesoris dan jenis perlengkapan, Pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang ini menggunakan perpaduan bahan tile motif dipadukan dengan daleman puring tebal serta ditambahkan payet dan renda yang berwarna gold

Keindahan pada pakaian pengantin wanita suku bugis (baju bodo) di pulau kijang dari Kesatuan (unity), Keselarasan (harmony), Kesetangkupan (symmetry), Keseimbangan (balance), dan Perlawanan (contrast).

5.2 Hambatan

Dalam proses mengumpulkan data pada penulisan penelitian dengan judul “ESTETIKA BUSANA PENGANTIN WANITA SUKU BUGIS (BAJU BODO) DI PULAU KIJANG KECAMATAN RETEH KABUPATEN INDRAGIRI HILIR PROVINSI RIAU” hambatan antara lain :

1. Sulitnya untuk menyesuaikan waktu bertemu dengan narasumber dikarenakan narasumber memiliki kesibukan masing-masing.
2. Dalam proses pengambilan data penulis mengalami kesulitan menuju lokasi penelitian disebabkan lokasi penelitian yang jauh memakan waktu 12 jam perjalanan dan akses jalan yang rusak
3. Sulitnya mendapatkan buku-buku terkait teori yang berhubungan dengan skripsi yang digunakan oleh penulis sebagai referensi.

5.3 Saran

Adapun saran yang diberikan dalam mengakhiri penulisan penelitian ini:

1. Bagi Masyarakat Suku Bugis di Pulau Kijang agar lebih melestarikan pakaian adat dan tetap mengenalkan pakaian tersebut ke khalayak ramai
2. Perlunya penambahan buku mengenai busana adat suku Bugis (Baju *Bodo*)
3. Bagi pemerintah lebih memperhatikan akses jalan menuju tempat lokasi penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Wibowo (2021) “Nilai Estetika Tata Busana Tari Zapin Kemilau Di komunitas 634-Art Kota Pekanbaru Provinsi Riau”
- Annisa Leviani (2021) “ Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provindi Riau”
- Arifah A. Riyanto. (2003). Desain Busana. Bandung: Yapemdo.
- Arikunto, S., 2007, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi VI hal 134, Rineka Apta, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Indonesia (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. (1997). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dharsono Sony Kartika, 2004. Pengantar Estitika. Bandung: Rekayasa Sains
- Effendy. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Iskandar. 2008. Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif). Gaung Persada Press : Jakarta
- KBBI (2023, Juni 6). Dipetik Juni, 2023, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://www.orami.co.id/magazine/perbedaan-nikah-dan-kawin>
- M.A Effendi 1989. *Pakaian Adar Tradisional Derah Riau*: Dapertemen Pendidikan Dan Kebudayaan Proyek Invetarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
- Marlina Wati (2021) “Adat Pernikahan Bugis Di Kecamatan Gantarang Kabupaten Bukulumba”
- Martin Suryajaya, 2016. Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer. Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner
- Moleong, L.J. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy. 2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Olanda Tiola (2022) “Estetika Baju Tradisi Adat Pengantin Banjar Di Tembilahan Indragiri Hilir”
- Rahman, N. A. (2016). Sejarah hubungan masyarakat Melayu dan Bugis sebagai asas pembinaan naratif dalam novel sasterawan negara arena wati. MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa (PPIB), 23.

- Saleh, N. S., Rosli, M. S., & Syamsuri, A. S. (2022). BUDAYA MASYARAKAT BUGIS DALAM ASPEK PERKAHWINAN, KOMUNIKASI DAN MAKANAN WARISAN. *Kajian Malaysia: Journal of Malaysian Studies*, 40(2).
- Suciati, S.Pd., M.Ds ANALISA MORFOLOGI BAJU BODO SEBAGAI BUSANA DAERAH SULAWESI SELATAN
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : ALFABETA
- _____. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- _____. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfabeta
- Tandean, J. (2021). Pemahaman Tentang Pembagian Aturan Warna Pada Baju Tradisional Suku Bugis. *Folio*, 2(1), 17-23.
- The Liang Gie, 1997, *Filsafat Keindahan, Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB)* Yogyakarta